



Suran Pasar Gayam **Giripurno**

Napak Tilas Pendakian Suroloyo



Pemajuan Kebudayaan Desa Giripurno
Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah



Desa Budaya
GIRIPURNO
Berkembang, Santun Berbudaya

Sambutan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui langkah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan, maka dengan itu pemajuan kebudayaan berorientasi ke dalam dan ke luar. Orientasi ke dalam berarti menghidupkan, mempertahankan dan semakin menguatkan basis-basis kebudayaan bangsa hingga tataran paling dasar, yaitu desa, yang kaya dengan keragaman alam dan budayanya masing-masing, dalam nuansa saling menghargai dan harmoni yang selalu dilestarikan oleh subjek atau pelaku budayanya. Desa-desa inilah yang sejatinya merupakan akar budaya bangsa, yang menjadikan Indonesia sebagai negara adidaya budaya. Hal itu selaras dengan orientasi ke luar yang berarti memberikan kontribusi budaya yang positif pada dunia dengan ikut mewarnai kehidupan agar menjadi lebih baik sebagai manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai-nilai yang berasal dari desa.

Dalam konteks Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia, selain nilai-nilai luhur tentang proses pencapaian kebajikan dalam kehidupan yang terpahat dalam relief candi, kontribusi positif budaya Indonesia di tengah peradaban dunia juga berbasis pada lokalitas budaya desa yang berasal dari falsafah *memayu*

hayuning bawana. Falsafah ini menjadi prinsip atau pegangan hidup masyarakat di desa agar dalam menjalani kehidupannya di dunia “selalu berusaha dengan dilandasi kesadaran hati untuk berkontribusi melestarikan keindahan alam semesta demi kesejahteraan semua makhluk.” Falsafah yang mengajarkan kepada manusia tentang tujuan hidup hakiki di dunia yaitu selalu menebar kebaikan, di mana pun dia tinggal atau di mana pun dia berada. Nilai-nilai yang terkait dengan prinsip kehidupan tersebut bila mulai kini semakin dikuatkan ekosistem kebudayaannya melalui proses pembelajaran dan bekerja melalui praktek nyata, walaupun dilaksanakan di tingkat desa, maka harapan tentang masa depan kehidupan yang berkelanjutan secara bertahap tapi pasti akan dapat terwujud secara nyata karena digerakkan oleh kesadaran, rasa memiliki dan kepedulian hati untuk selalu berbuat kebaikan. Dunia akan menjadi lebih baik bila ada langkah-langkah kecil dari desa untuk memulainya. *Act locally think globally*. Apalagi Upaya pemajuan kebudayaan desa tersebut dimulai dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia.

Dengan dibutuhkannya penguatan orientasi ke dalam inilah, maka upaya pemajuan kebudayaan yang berproses dimulai dari 20 desa di Kecamatan Borobudur menjadi sangat penting. Karena, hal itu akan menjadi benteng ketahanan budaya lokal, budaya di mana masyarakat di Kawasan Borobudur lahir, dibesarkan, hidup, berkontribusi hingga akhirnya kembali ke sisi Sang Maha Pencipta. Dengan adanya ketahanan budaya lokal desa yang semakin baik, maka lingkungan masyarakat tidak akan mudah goyah kala diterpa masalah, baik di tingkat personal terlebih lagi

komunal. Kekokohan nilai budaya lokal akan memperteguh jati diri pribadi dan bangsa, hingga sanggup menghadapi beragam kondisi dan tantangan yang datang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang telah dibuktikan oleh masyarakat yang telah mampu bergotong-royong untuk bertahan dari serangan covid-19 melalui jalan kebudayaan desa. Jalan kebudayaan desa inilah yang sebaiknya terus digali, diungkap, didokumentasikan dan dikemas untuk meningkatkan nilai-nilainya serta menguatkan ekosistem kebudayaannya sehingga dapat dijadikan modal spiritual dan material yang baik dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan. Desa berkelanjutan yaitu desa yang tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup generasi sekarang, namun juga desa yang dapat menciptakan kualitas lingkungan di masa depan yang lebih baik agar generasi penerus juga dapat memenuhi kehidupannya kelak. Dan untuk meningkatkan ketahanan budaya tersebut, keterlibatan generasi muda di setiap desa, khususnya dalam konteks ini di Kawasan Borobudur, sangat dinantikan dan penting. Dalam pembangunan jangka panjang ke depan yang menjadikan kebudayaan sebagai spirit dan haluan, sebagaimana dicita-citakan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan itu, subjek utama ada di tangan masyarakat desa, khususnya generasi muda.

Apa yang telah terkemas di dalam buku ini adalah awal dari cerita dinamika pendampingan program Pemajuan Kebudayaan Desa yang difasilitasi oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan tentang **pergerakan masyarakat dari Desa Giripurno, Kecamatan Borobudur dalam upaya pemajuan ekosistem kebudayaan Pasar Gayam**. Walaupun baru awal, namun buku ini merupakan salah

satu wujud kongkrit dari amanah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yaitu adanya publikasi kekayaan budaya desa sebagai langkah Pelindungan Kebudayaan, diseminasi dalam langkah Pengembangan Kebudayaan serta peningkatan nilai budaya dalam upaya penguatan karakter generasi penerus bangsa dan ketahanan budaya bangsa dalam langkah Pemanfaatan Kebudayaan. Namun demikian, masyarakat desa yang terdiri dari Daya Desa dan Daya Warga yang telah berhasil menggerakkan dan meningkatkan nilai budaya dari berbagai potensi sumber daya desa tersebut masih harus terus disemangati, digerakkan dan dimajukan, terutama oleh generasi muda di desa tersebut dengan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Giripurno, Pemerintah Daerah maupun Lembaga Pemerintah atau Kementerian lain, serta pihak lain yang peduli agar kekokohan, keteguhan dan ketahanan nilai-nilai budaya lokal desa yang hidup dan dapat menghidupi masyarakatnya itu dapat semakin mewujud, budaya desanya semakin maju dan efektif sebagai modal pencapaian tujuan SDG's desa, memperkuat jati diri bangsa serta memberikan kontribusi positif pada dunia.

Jakarta, Desember 2023
Salam budaya!



Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.
Direktur Pengembangan
dan Pemanfaatan Kebudayaan

Secarik Pengantar dari Perkumpulan Eksotika Desa Lestari

Publikasi, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, merupakan salah satu langkah dari upaya perlindungan terhadap objek pemajuan kebudayaan (OPK) setelah melalui tahapan inventarisasi atau temu kenali, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Pelindungan sendiri merupakan langkah awal dari empat langkah upaya pemajuan kebudayaan, yakni pelindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Senyampang dengan hal itu, terkait upaya pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desa, di mana telah dilakukan pendampingan selama kurang lebih tiga tahun di Kecamatan Borobudur, tentu merupakan suatu keniscayaan jika kemudian publikasi dalam langkah pelindungan kebudayaan dan penyebarluasan cerita dalam langkah pengembangan terkait hasil dari proses kegiatan pendampingan tersebut dilakukan. Terlebih, dari upaya pemajuan kebudayaan pada 20 desa di Kawasan Cagar Budaya Nasional tersebut, telah terkumpul berbagai catatan proses pembelajaran berbasis praktik dan hasil dokumentasi visual yang menarik untuk ditindaklanjuti.

Berbagai catatan yang dikumpulkan, ditulis ulang dan didokumentasikan oleh masyarakat secara partisipatif tersebut menyimpan data OPK desanya sekaligus memotret ekosistem kebudayaan yang diunggulkan versi masyarakat sendiri, termasuk potensi kekayaan alam; subjek-subjek penting sebagai pelaku budaya

yang terlibat dalam gerakan; nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang diwarisi dari leluhur mereka, maupun beragam tantangan dan solusi kultural yang ditempuh selama program berjalan. Melalui catatan-catatan itu, terungkap data-data penting terkait upaya pemajuan kebudayaan desanya. Semua tulisan yang memuat kisah dan data-data tersebut sedianya telah dikumpulkan dan disusun dalam bentuk buku, walaupun masih cukup sederhana dan tentunya masih perlu diperbaiki, dilengkapi dan dimutakhirkan.

Melimpahnya data yang terkumpul dalam buku ini menjadi bukti bahwa kawasan Borobudur tak hanya dianugerahi keindahan alam, melainkan juga kekayaan cagar budaya, OPK desa yang ada di sekitarnya serta keramahan masyarakatnya. Semua itu adalah kekayaan yang harus terus dipertahankan dan diwariskan, apalagi semuanya itu berada di kawasan *world heritage* Borobudur. Oleh karena itu, publikasi OPK desa dan cerita proses pergerakan pemajuan kebudayaan desa dalam bentuk buku tersebut menjadi suatu keniscayaan. Hal itu sangat penting dilakukan mengingat buku tersebut nantinya bukan hanya menjadi media penyimpanan dan pelindungan pengetahuan, kearifan dan kekayaan kebudayaan masyarakat setempat, melainkan juga sebagai sarana transmisi semua hal, baik di kalangan internal masyarakat maupun lintas desa, suku, agama dan kebudayaan. Terlebih, buku yang dipublikasikan dan disebarluaskan ini juga akan menjadi alat penyebaran informasi, media komunikasi, pemantik kolaborasi, serta transmisi pengetahuan dan kearifan budaya desa lintas generasi. Ketika para sesepuh di kawasan Borobudur telah dipanggil pulang ke sisi Sang Maha Pencipta, buku inilah yang akan

menjadi pitutur, mentransmisikan pengetahuan leluhur kepada generasi selanjutnya. Publikasi buku-buku ini menjadi salah satu manifestasi dari upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap OPK sebagaimana termaktub dalam undang-undang.

"Buku-buku yang mawadahi berbagai data OPK desa, proses pergerakan pemberdayaan masyarakat dan cerita pengembangan serta pemanfaatan kekayaan budaya desa ini akan diserahkan menjadi milik masyarakat di desa sebagai tanggungjawab moral karena isinya adalah mengenai diri mereka. Masyarakat pun terlibat aktif dalam penyusunannya karena merekalah sejatinya subjek dan pemilik kebudayaannya. Buku ini menjadi penting karena jangan sampai mengulangi pengalaman pahit masyarakat desa yang selama ini merasa hanya menjadi objek dan jarang sekali mendapatkan hasil berupa buku atau media lain dari pengambilan data yang dilakukan oleh begitu banyak pihak dari luar desa yang ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri. Bisa dibayangkan, dengan membaca bersama buku berisi foto-foto wajah berbagai lapisan masyarakat, akan ada banyak kegemilangan, pemahaman, kesadaran, harapan dan semangat yang tumbuh, meningkatnya kebanggaan akan jati diri, menguatnya ketahanan budaya dan terdorongnya kemauan untuk mengasah kemampuan demi memajukan kebudayaan desa dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan dan berkontribusi kepada dunia."

Selain itu, buku inilah yang sedianya akan menjadi modal masyarakat di Kawasan Borobudur dalam upaya pemajuan kebudayaan desa yang telah dirintis sejauh ini. Berbekal buku tersebut, masyarakat akan dapat memproyeksikan langkah ke depan dalam

upaya penyusunan rencana pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan demi kehidupan desa yang berkelanjutan, sehingga masyarakatnya semakin sejahtera baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial-budaya. Melalui buku ini, dan 19 buku desa lainnya, para pemilik kebudayaan di 20 desa akan lebih mudah mengasah kemampuan dan membuka peluang, terutama menghadapi perkembangan arus utama kehidupan pariwisata di kawasan Borobudur yang menjadi kawasan strategis pariwisata nasional. Buku ini akan mendorong penguatan karakter generasi penerus dan ketahanan budaya desa sehingga tidak mudah terpengaruh budaya luar yang cenderung merusak tatanan sosial dan lingkungan. Buku ini pun dapat menjadi referensi dalam menyusun rencana kerja pembangunan desa. Buku ini akan menjadi pegangan dalam melanjutkan program penguatan jati diri kebudayaan desa yang telah dirintis sejak tahun 2021, sehingga diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan. Pada akhirnya, melalui program partisipatif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama melalui proses pembelajaran kontekstual berbasis praktik, masyarakat di kawasan Borobudur akan semakin memahami nilai sumber daya desanya, lebih terampil, semakin mandiri dan dapat mewujudkan suatu perikehidupan dalam konteks pemajuan kebudayaan yang dihidupi dan menghidupi masyarakatnya.

Borobudur, Desember 2023
Salam budaya!

M. Panji Kusumah
Ketua Perkumpulan
Eksotika Desa Lestari



Pembina:

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Pengarah:

Syukur Asih Suprojo, S.S., M.A.P.

Penanggung Jawab:

M. Panji Kusumah

Penulis:

Tutut Subagio, Anwaru Rohman,
Saiful Annam, Mustofa, Aesrezal Surya Tangkas,
Sulis Miftakul Huda, Faqih Muqqodam Alchudhory,
Akhmad Adri Muzaka, Surya Wijaya,
Leny Veronika

Penyunting:

Surya Wijaya,
M. Panji Kusumah,
Asep Saepudin Sudjatna,
Rayza Trisna Wibawanti

Desain dan Layout:

Marwan Tri Bastian

Kontributor Foto:

INSOME Creative, Tutut Subagio, Anwaru Rohman,
Saiful Annam, Mustofa, Aesrezal Surya Tangkas,
Zamzamil Huda, M. Adi Candra,
Faqih Muqqodam Alchudhory,
Adi Burrohman, Moh. Saiful Haq,
Camelia Rhamdhani,
Ayu Perwitosari

Instagram:

@desa_budaya_giripurno
@eksotikaborobudur @eksotikadesa

Website: eksotikadesa.id

Youtube: Desa Budaya Giripurno I Eksotika Desa

Suran Pasar Gayam **Giripurno**

Napak Tilas Pendakian Suroloyo

Kecamatan Borobudur
Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah

Diterbitkan oleh:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan
Tahun 2023

Kompleks Kemendikbud
Gedung E Lantai 9

Jalan Jenderal Sudirman,
Senayan, Jakarta Pusat 10270

DAFTAR ISI



01

BAB 1 Temu Kenali



99

BAB 2 Pengembangan



153

BAB 3 Pemanfaatan

BAB 1

TEMU KENALI



Njajah desa milang kori dalam falsafah budaya Jawa artinya berkeliling desa untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Falsafah inilah yang digunakan Daya Desa bersama Daya Warga untuk menemukan sumber daya desa dengan cara menjelajahi desa dan menemui sumber daya manusia atau partisipan seperti pelaku budaya, kelompok perempuan, anak-anak, pemuda dan para tokoh masyarakat yang dapat bercerita tentang sumber daya desa yang mereka miliki.

Proses temu kenali akan dilakukan terus-menerus dan berulang kali, sehingga datanya akan selalu berkembang menjadi lebih lengkap dan lebih akurat. Oleh karena itu, data hasil temu kenali akan selalu dimutakhirkan setelah dilakukan verifikasi dan validasi bersama warga ataupun pelaku budayanya. Karena sering bertemu dan berkomunikasi itulah, tak ayal lagi, partisipan dari berbagai kelompok masyarakat tersebut akan tertarik untuk turut serta dalam upaya pemajuan kebudayaan di desanya karena telah mengetahui tujuan baiknya.



Pendokumentasian Ekosistem Kebudayaan Desa



Selain *sowan*, fasilitator dan daya desa juga ikut kegiatan memasak, ikut ke pasar, bermain bersama anak-anak, juga *jagongan* atau duduk santai berbincang dan berdiskusi dengan tokoh masyarakat untuk membicarakan tentang upaya pemajuan kebudayaan desa. Cerita yang mereka dapatkan dari hasil inventarisasi atau temu kenali kemudian akan didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau narasi deskriptif, foto dan video dalam rangka perlindungan kebudayaan desa.



“Data berupa cerita yang sudah terdokumentasi dengan baik inilah yang nantinya akan menjadi bahan kajian bagi Daya Desa bersama Daya Warga beserta pemerintah desa untuk membuat rencana aksi pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desanya.”

Selain itu, pendokumentasian ekosistem kebudayaan desa secara visual juga bertujuan untuk memudahkan masyarakat desa memahami nilai atau *value*-nya dan kemudian tergerak untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan desanya. Lebih lanjut, proses pendokumentasian yang dilakukan secara partisipatif ini juga dimaksudkan agar kekayaan kebudayaan desa yang masih ada tetap lestari lewat proses regenerasi, dan untuk beberapa potensi budaya yang sudah mati suri bisa dibangkitkan kembali.

Proses Pemajuan Kebudayaan Desa Giripurno didampingi oleh Daya Desa (Pendamping Kebudayaan Desa) yang bernama Tutut Subagio. Daya Desa—setelah melakukan sosialisasi ke pemerintah desa—kemudian menggerakkan Daya Warga yang terdiri dari generasi muda dan warga lainnya untuk berproses menjalankan langkah-langkah pemajuan kebudayaan dengan metode *experiential learning* atau pembelajaran berbasis praktik.

Gambaran Umum Desa Giripurno

Secara geografis, Desa Giripurno berada di wilayah Pegunungan Menoreh. Pemukiman penduduk di Desa Giripurno sebagian ada yang mengelompok dan sebagian lainnya ada yang terpisah-pisah.

Desa Giripurno berada di kawasan dataran tinggi dan lereng pegunungan. Desa ini memiliki suhu rata-rata 33°C dengan kelembapan udara 82%. Letak Desa Giripurno yang berada di lereng Pegunungan Menoreh membuat akses jalan yang ada memiliki kemiringan cukup tajam yaitu sekitar 45°-70° dengan kondisi sebagian sudah berupa cor blok dan sebagian lagi masih berbatu.

Berdasarkan jumlah total penduduk, Desa Giripurno diketahui memiliki jumlah penduduk berusia produktif (15-64 tahun) sebanyak 1.766 jiwa. Adapun jumlah penduduk yang berusia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) sebanyak 849 jiwa. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar atau bisa dikatakan setengah dari total warga Desa Giripurno berada pada usia produktif. Hal tersebut tentu sangat positif mengingat Desa Giripurno merupakan desa yang sedang berkembang. Selain itu desa Giripurno terletak di kawasan wisata serta memiliki potensi alam berupa perkebunan yang membutuhkan sumber daya manusia untuk mengolahnya.

Peta Desa Giripurno



Peta
Provinsi Jawa Tengah



Peta
Kabupaten Magelang



Peta
Kecamatan Borobudur

Jumlah Masyarakat di Desa Giripurno

Giripurno merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Luas wilayahnya kurang lebih 362 Hektar dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.700 jiwa. Secara geografis, Desa Giripurno terletak di lereng Perbukitan Menoreh, bahkan 90% pemukiman penduduknya terletak di lereng perbukitan dan sisanya berada di sekitaran lembah. Desa Giripurno memiliki 6 dusun penopang, antara lain Dusun Miriombo Wetan, Dusun Miriombo Kulon, Dusun Parakan, Dusun Gayam, Dusun Pokoh, dan Dusun Jombor.

362 Hektar
Luas wilayah

2700 Jiwa
Jumlah Penduduk

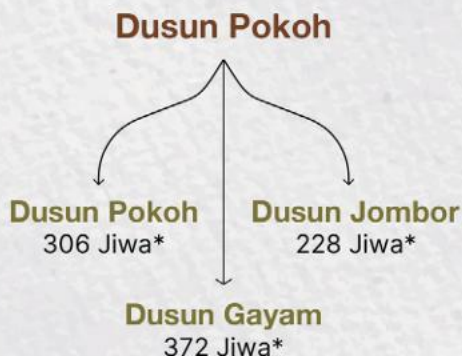
6 Dusun
Penopang

90%
Pemukiman
di Lereng Menoreh



Pokoh, Jombor, Gayam, dan Sekitarnya

Menurut Mbah Abdul Jabar (50), salah satu tokoh masyarakat di Giripurno, dahulu kala Jombor, Pokoh, dan Gayam merupakan satu dusun, kemudian dipecah menjadi 3 bagian.



*Data dari data induk penduduk 2017

Nama dusun tersebut pada saat itu adalah Dusun Pokoh. Karenanya, sampai saat ini, bentuk kebudayaan yang ada di sana tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Tak hanya itu, bahkan objek kemajuan kebudayaan yang ada pun masih menjadi milik bersama, misalnya kesenian, budaya tumpeng, budaya kenduri atau hajatan dan lain sebagainya.

Menurut data induk penduduk pada tahun 2017, persebaran populasi penduduk pada ketiga dusun tersebut terbilang cukup padat. Dusun Gayam dihuni oleh 372 jiwa; Dusun Jombor berpenduduk sebanyak 228 jiwa; serta Dusun Pokoh ditempati oleh 306 jiwa penduduk. Dalam lima tahun belakangan, tentu populasi jumlah penduduk yang ada terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Pemekaran Dusun Pokoh

Tidak ada yang tahu pasti terkait pemekaran wilayah Pokoh yang dibagi menjadi 3 dusun (Jombor, Pokoh, Gayam). Namun, beberapa tokoh Desa Giripurno mengatakan bahwa awal mula dilakukannya pemekaran wilayah Dusun Pokoh terjadi pada masa kepala dusun dijabat oleh Pak Sumejo. Untuk tahunnya sendiri tidak ada yang ingat dan tidak ada yang mencatat kejadian tersebut. Akan tetapi, yang masyarakat tahu pasti adalah bahwa dulunya 3 dusun tersebut pernah menjadi satu dusun sampai akhirnya dipisahkan secara administrasi. Namun, pemekaran tersebut sebenarnya hanya hal administrasi saja, karena dalam hal kegiatan sosial masyarakat, kebudayaan dan keagamaan juga masih tetap dilakukan bersama.

Filosofi Nama Dusun Pokoh, Gayam dan Jombor

Menurut Mbah Abdul Jabar, istilah Pokoh sendiri berasal dari kata *kepokoh* yang artinya *kepepet* atau terpojok.

Istilah tersebut merupakan istilah yang konon digunakan oleh penduduk yang berada di Jawa Tengah bagian utara atau pesisir pantai utara. Awal mula munculnya istilah tersebut dimulai saat Sunan Kalijaga mencari air untuk berwudhu guna menjalankan ibadah sholat dzuhur. Namun karena tidak menemukan air, Sunan Kalijaga kemudian menancapkan tongkatnya ke dalam tanah dan munculah mata air yang hingga kini disebut Sebandot. Peristiwa inilah yang menjadi asal usul nama dusun Pokoh *kepokoh* atau *kepepet*.

Dusun Gayam menjadi salah satu nama dusun hasil pemekaran wilayah Dusun Pokoh.

Pengambilan nama Dusun Gayam berasal dari pohon gayam besar yang dulunya berada di Pasar Gayam dan kemudian menjadi nama pasar sekaligus dusun tersebut.



Namun, pohon gayam yang dimaksud sekarang sudah ditebang dan lahan tersebut sudah menjadi lokasi untuk kios di Pasar Gayam. Sampai saat ini, Dusun Gayam menjadi salah satu tempat interaksi kebudayaan yang berada di Giripurno, seperti kantor pemerintahan Desa Giripurno, Balkondes Giripurno, Pasar Gayam, Sendang Sebandot, Puncak Ketepeng, dan Gua Macan.



Bapak Prpto Wijoyo (70), mantan kepala Dusun Jombor menceritakan bahwa nama “jombor” berasal dari sebutan rumput, karena di daerah tersebut terdapat banyak rumput jomboran.

Jomboran merupakan rumput yang lazim tumbuh di area persawahan. Dahulu dusun tersebut banyak yang dijadikan sebagai area persawahan. Saat ini, rumput jomboran sudah tidak ada karena sebagian besar lahan telah berubah menjadi lahan perkebunan dengan kondisi debit air yang menurun setiap tahunnya.

Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Giripurno cenderung homogen. Homogenitas penduduk Desa Giripurno tersebut dapat tercermin melalui mata pencaharian, agama, dan ekonomi yang dimiliki masyarakat. Berdasarkan data yang diolah peneliti, terlihat bahwa mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat adalah agama Islam, sebanyak 99,5%, dan sisanya adalah penganut agama lokal atau aliran kepercayaan. Masyarakat sekitar Desa Giripurno menyebut pemeluk agama lokal ini sebagai *pameleng*. Para penganut aliran kepercayaan ini berada di wilayah Miriombo. Meskipun tidak semua masyarakat memiliki agama yang sama, namun tidak pernah terjadi konflik antar agama. Kedua agama tersebut hidup rukun secara berdampingan.

Berdasarkan mata pencaharian masyarakat, terdapat beberapa jenis pekerjaan seperti petani, buruh, PNS, dan wiraswasta. Mayoritas masyarakat Giripurno bekerja sebagai petani (80%), sedangkan sisanya merupakan profesi yang lain. Jenis komoditas pertanian yang banyak ditanam adalah cengkeh, jagung, ketela pohon, cabe, padi, dan berbagai tanaman palawija lain. Lahan yang paling banyak ditemukan di Desa Giripurno adalah lahan tanaman cengkeh yaitu seluas 50 Ha.









Desa Giripurno menawarkan suasana pedesaan yang berbeda dengan desa lainnya di kawasan Borobudur. Desa ini juga merupakan satu dari tiga desa di kawasan Borobudur yang letaknya di bawah lereng Menoreh. Karena memiliki wilayah yang berada di lereng inilah, desa tersebut memiliki pesona alam yang luar biasa.

Dari beberapa bukit di sudut desa, Candi Borobudur tampak jelas terlihat. Selain pesona alam, juga ada beragam potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Warga Desa Giripurno masih kental dengan adat istiadat Jawanya. Beberapa kegiatan adat istiadat yang ada juga berhubungan erat dengan bulan-bulan Jawa. Dari segi pengetahuan tradisional, masyarakat masih mewarisi pengetahuan tradisional dari leluhur mereka, seperti metode dan sistem bertani atau bercocok tanam, cara merawat ternak, cara memasak makanan atau hidangan kuliner dalam kegiatan adat istiadat atau kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Selain itu, dari segi kesenian, masyarakat Desa Giripurno masih menyimpan banyak kesenian tradisional. Dari enam dusun yang ada, semua memiliki kelompok kesenian masing-masing. Bahkan, ada beberapa dusun yang memiliki lebih dari satu kelompok kesenian. Misalnya, Dusun Miriombo Wetan memiliki tiga kelompok yaitu *gatholoco*, *jathilan* dan *ande-ande lumut*; atau Dusun Miriombo Kulon yang mempunyai kesenian *jathilan*, *ketoprak* dan *lengger*. Selain di dua dusun tersebut, ada juga kelompok kesenian *topeng ireng* di Dusun Gayam; *kubro siswo* di Dusun Parakan; dan rebana di Dusun Jombor.



Dari sisi teknologi tradisional, beberapa masyarakat juga masih menggunakan teknologi tradisional dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya, mereka masih menggunakan *tenggok* atau tempat untuk membawa atau menaruh hasil pertanian. Mereka juga masih menggunakan *pawon* atau dapur tradisional untuk memasak makanan sehari-hari, sekaligus juga masih menggunakan *luweng* atau tungku untuk memasak dan di atasnya. Selain itu, terdapat *juga pogo* atau tempat untuk menyimpan kayu bakar dan padi.

Hakikat masyarakat Desa Giripurno dalam menjaga potensi kebudayaan yang mereka miliki juga sangatlah erat. Mereka selalu menghargai antara satu dengan lainnya, tidak memandang ras dan kepercayaan yang masyarakat lain miliki. Mereka selalu bergotong-royong dan bersama-sama dalam

menjaga potensi kebudayaan yang mereka miliki. Di sisi lain, mereka juga memiliki sebuah area atau tempat yang sangat berhubungan erat dengan kedalaman potensi kebudayaan yang ada di desa.

Ada Pasar Gayam yang selalu ramai pada setiap malam satu *Suro*. Keramaian itu karena berdatangnya orang-orang dari daerah sekitar Bukit Menoreh untuk memperingati tahun baru Jawa atau tahun baru Islam. Mereka hendak melakukan ritual atau kegiatan peringatan malam satu *Suro* di Puncak Suroloyo.



Orang-orang itu akan transit di Pasar Gayam dan membeli bekal atau perlengkapan untuk ritual di bukit nantinya. Selain itu, keramaian di pasar ini juga membuat banyak pedagang dadakan muncul. Mereka menjual beraneka kuliner khas Giripurno dan perlengkapan untuk mendaki ke Bukit Suroloyo.

Lokasi pasar ini memang strategis karena berada di perbatasan desa sehingga dekat dengan desa lainnya. Selain itu, karena lokasinya berada pada ketinggian 750 mdpl membuat suasana pasar terasa nyaman karena pengunjung bisa sambil menikmati pemandangan dari atas bukit.



Pasar Gayam: Obor Kebudayaan Desa Giripurno



Seperti pasar lainnya, Pasar Gayam juga memiliki sejarah kelahirannya, sebelum akhirnya hadir dan membentuk ekosistem kebudayaannya sendiri.

Pasar Gayam dan Sejarahnya

Pasar Gayam adalah sebuah pasar tradisional yang terletak di Dusun Gayam, Desa Giripurno dan Dusun Karangsari, Desa Ngargoretno. Secara administratif, pasar ini tak hanya milik dari satu desa saja, namun juga berbatasan secara langsung dengan Desa Ngargoretno, Kecamatan Salaman. Walaupun secara administrasi pasar ini bukan milik satu desa, tetapi secara kultur sosial sebenarnya sama saja. Pasar ini biasanya aktif pada pagi hari yang buka setiap hitungan Jawa yaitu *Pahing* dan *Kliwon*. Para pedagang adalah masyarakat dari beberapa desa sekitar, seperti Ngadiharjo, Giritengah, Paripurno, dan lain-lain yang menjadi siklus perputaran kehidupan di pasar ini.

Menurut Pak Sudarto (68), warga Dusun Gayam, Pasar Gayam dulunya dibuka sekitar tahun 1958. Awal mula Pasar Gayam adalah karena sebelumnya terdapat sebuah pasar di perbatasan Kulon Progo yang bernama Pasar Maron. Sayangnya, saat ini, tidak ada lagi aktivitas di sana dikarenakan posisi wilayah yang terlalu tinggi.

Aktivitas yang berada di Pasar Gayam saat ini yaitu pada perbatasan dua desa antara Desa Giripurno dan Desa Ngargoretno.

● **Terletak di Dusun Gayam,** Desa Giripurno, dan Dusun Karangsari, Desa Ngargoretno. Berbatasan secara langsung dengan Desa Ngargoretno, Kecamatan Salaman.





Tradisi Pahing-Kliwon

Aktif pada pagi hari setiap hitungan Jawa yaitu Pahing dan Kliwon.

Dibuka Tahun 1958

Menurut Pak Sudarto (68), warga Dusun Gayam, Pasar Gayam dibuka sekitar tahun 1958.

Pasar Maron

*Pasar yang dahulu berada
di Puncak Ketepeng*

Sebenarnya, dahulu aktivitas pasar tersebut berada di puncak Ketepeng yang berada di Bukit Menoreh. Nama pasar yang ada di **puncak Ketepeng** tersebut oleh masyarakat dikenal dengan **Pasar Maron**. Lokasi puncak Ketepeng berjarak sekitar 1800 meter ke arah selatan dari pasar saat ini. Akses jalan menuju puncak Ketepeng dengan melewati jalan naik dari pasar yang sekarang. Akses jalan yang cukup terjal dan menaiki bukit membuat hanya beberapa warga yang mau melewati jalan tersebut.

Pasar Gayam

*Pasar yang aktif saat ini
di Dusun Gayam*

Salah satu gagasan yang menyebabkan aktivitas pasar pindah ke Pasar Gayam dikarenakan **akses jalan untuk para pedagang dan pembeli** yang kebanyakan berada di Giripurno dan Ngargoretno **terlalu sulit**. Oleh sebab itu, beberapa masyarakat akhirnya sepakat untuk memindahkan aktivitas pasar ke Pasar Gayam saat ini. Hal itu menyebabkan aktivitas pasar di puncak Ketepeng menjadi sepi sampai akhirnya mati.





Muasal nama Pasar Gayam

Penamaan
Pasar Gayam yang
sekarang diambil dari
dua pohon gayam
yang sudah ada sejak
jaman dahulu.

Pohon gayam tersebut sangat besar dan menjulang tinggi ke atas, namun sayang pohon itu sekarang sudah ditebang dan tempat tumbuhnya pohon tersebut kini menjadi kios-kios yang sudah dibangun secara permanen menggunakan batu bata dan semen. Sebenarnya, pada saat pasar belum pindah tempat, di lokasi yang berada di puncak Ketepeng juga tumbuh pohon gayam. Konon, pohon gayam di puncak Ketepeng ditanam oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII atau IX. Hal itu berdasarkan cerita yang didapat ketika mengobrol dengan Pak Sudarto. Namun, ia sendiri tidak mengetahui kapan pastinya Sri Sultan Hamengkubuwono menanam pohon gayam tersebut.

Pahingan dan Kliwonan di Pasar Gayam

Ada keunikan bahwa Pasar Gayam hanya buka dan ramai setiap pagi hari setelah subuh pada hitungan Jawa yaitu **Pahing** dan **Kliwon**. Tak ada yang tahu pasti mengapa pasar tersebut bisa disepakati hanya dilakukan pada saat **Pahing** dan **Kliwon**. Namun menurut penuturan Ibu Indria, warga Miriombo Kulon yang juga merupakan salah satu pedagang di Pasar Gayam, sebenarnya kegiatan pasar khususnya di Kecamatan Borobudur selalu berputar setiap harinya. Ada dua faktor mengapa Pasar Gayam dilakukan pada **Pahing** dan **Kliwon**.

Faktor pertama, demi menjaga agar Pasar Gayam tidak sepi, sehingga hanya dilakukan di waktu tertentu saja. Hal ini bisa memicu masyarakat untuk antusias menyambut hitungan Jawa yaitu **Pahing** dan **Kliwon**. **Faktor kedua**, pengambilan hitungan pasar **Pahing** dan **Kliwon** dikarenakan perputaran pasar yang sudah disebutkan di atas. Saat hitungan Jawa **Legi** dan **Wage**, sudah ada pasar yang aktif, yaitu pasar yang digelar di Borobudur. Kemudian, pasaran **Pon** merupakan pasaran yang digunakan untuk Pasar Samigaluh. Sehingga, tercetuslah **Pahing** dan **Kliwon** sebagai pasaran yang dilakukan di Pasar Gayam. Dari beberapa faktor kemungkinan tersebut, bisa kita ambil kesimpulan mengapa tradisi **Pahing** dan **Kliwon** menjadi sangat erat dengan Pasar Gayam.





Aneka Dagangan di Pasar Gayam

Barang-barang yang ditawarkan di pasar gayam cukup beraneka ragam. Jika kita bisa mengelompokkan maka terdapat beberapa jenis barang yang ditawarkan, seperti hasil bumi, kuliner, peternakan, jasa dan lain sebagainya.



Hasil Bumi

Singkong, jagung, cengkeh, sayuran, pisang, dan lain sebagainya.



Peternakan

Ayam dan kambing.



Kuliner

Geblek, tahu susur, *sego jagung*, getuk, cucur, es dawet, jamu, teh, wedang jahe dan lain sebagainya.



Jasa dan lainnya

Tukang ojek, cukur rambut, dan sebagainya.



Menurut Pak Mijo, warga Dusun Gayam, pada tahun 1996-an, Pasar Gayam sedang ramai-ramainya. Saat itu, masih banyak orang berbondong-bondong untuk datang ke Pasar Gayam. Barang yang diperjualbelikan juga sangat beraneka ragam, mulai dari oncor, barang keperluan pendakian untuk para peziarah yang ingin ke Puncak Suroloyo, kambing, dan ada beberapa permainan dadu sebelum akhirnya dilarang.



Sego jagung
Nasi dari bahan dasar jagung



Tiwul
Makanan lokal dari bahan singkong



Geblek
Makanan lokal dari bahan tepung tapioka dan bawang



Gethuk
Makanan lokal dari bahan singkong



Jamu gendong
Jamu hasil produksi rumahan



Sayuran
Dari hasil bumi warga



Pisang
Dari hasil bumi warga



Jasa Ojek
Tersedia di Pasar Gayam



Ayam potong
Tersedia di Pasar Gayam



Mbok Tie
Pedagang Sego Jagung & Tiwul



Bapak Suroso
Pedagang Ayam Potong

Sosok-Sosok Pedagang di Pasar Gayam

Komoditas perdagangan yang berada di Pasar Gayam sangatlah beragam, mulai dari kuliner, kebutuhan pokok, kerajinan hingga jajanan tradisional.

Salah seorang pedagang yang ada dari dahulu hingga saat ini adalah Mbah Mindar. Setiap pasaran, ia berjualan di Pasar Gayam dengan menjual makanan tradisional berupa *sego jagung* dan *tiwul*. Ia sudah cukup lama berjualan makan tradisional tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu dan terhambat oleh faktor usia, aktivitas berjualannya diambil alih oleh anaknya yang bernama Mbok Tie.

Ada juga pedagang ayam potong yang berasal dari Dusun Sipat, Desa Ngargoretno, bernama Pak Suroso. Ia berjualan di Pasar Gayam sudah sejak lama, melanjutkan orang tuanya yang berdagang sejak pertama kali Pasar Gayam diresmikan.

Jika dihitung, jumlah pedagang di Pasar Gayam ada sekitar 40 orang dengan aneka ragam dagangan.

Ada pula yang berjualan jasa seperti ojek, kuli panggul, bengkel dan potong rambut. Beberapa pedagang tersebut kebanyakan berasal dari daerah Giripurno dan Ngargoretno.



Perubahan yang dulunya ada dan sekarang tidak ada adalah sebuah permainan yang disebut *klutuk* atau judi. Sebelum adanya aturan dan hukuman bagi orang yang bermain *klutuk*, banyak orang dari luar daerah datang ke Pasar Gayam hanya untuk mengikuti permainan tersebut. Akan tetapi, setelah larangan itu ada maka permainan tersebut kemudian dihilangkan.

Tak hanya itu, dahulu orang-orang berbondong-bondong ke pasar Gayam dengan berjalan kaki membawa radio *tape* kemudian memutarinya di Pasar Gayam. Akan tetapi, di zaman sekarang, hal itu sudah tidak ada lagi. Masyarakat lebih memilih menggunakan sepeda motor untuk berangkat ke pasar. Namun, ada beberapa ibu-ibu yang terkadang terlihat masih berjalan kaki sambil membawa tenggok yang diikat menggunakan selendang.

Perbedaan juga terjadi pada aneka dagangan yang dijual oleh para pedagang. Misalnya, dahulu banyak pedagang yang menjual *oncor*, namun kini benda tersebut sudah tidak dijual lagi. Sekarang, aneka dagangan yang ditawarkan berkisar pada ragam sandang dan pangan, seperti sayuran dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Jika dahulu masyarakat berjualan hanya menggunakan tikar sebagai alas, sekarang berubah menjadi amben, meja dan bahkan ada yang menggunakan mobil *pick up* sebagai tempat untuk menawarkan dagangannya.

Tukang Ojek Pasar Gayam

Di pojok Pasar Gayam, kita bisa melihat pos ojek yang dari dahulu sampai sekarang masih berjalan. Ojek Gayam tidak langsung ada seperti sekarang ini, namun melalui proses yang cukup panjang sehingga terbentuklah pos ojek di Pasar Gayam.

Menurut Pak Fendi, salah seorang anggota ojek Gayam, asal muasal ojek Gayam adalah kuli panggul. Dahulu, masyarakat sering kali menggunakan jasa kuli panggul saat berbelanja di Pasar Gayam. Barang-barang yang dibawa beragam, mulai dari hasil bumi sampai keperluan rumah tangga. Pak Fendi juga bercerita bahwa dulu para tukang kuli panggul itu bahkan melayani jasa memanggul barang bawaan hingga cukup jauh, seperti dari Pasar Gayam sampai Desa Karangrejo.

Setelah adanya transformasi teknologi dan diiringi perkembangan zaman. Kuli panggul beralih profesi menjadi tukang ojek yang siap mengantarkan ke mana saja. Ojek-okek

yang menawarkan jasa tersebut kemudian menjadi bertambah dan berkumpul di satu tempat, tepatnya di pojok utara Pasar Gayam. Ojek Gayam sering kali menjadi salah satu alternatif ibu-ibu di Pasar Gayam untuk membantu mengantarkan barang ataupun penumpang, karena jalanan di pegunungan yang sulit dan dan menanjak. Barang-barang yang diantar juga beragam, mulai dari hasil bumi seperti singkong, jagung, pisang dan lain sebagainya.

Ojek sebagai Alat Kebudayaan

Ojek kemudian menjadi salah satu media kebudayaan di Pasar Gayam yang sampai saat ini tidak bisa dihilangkan. Bahkan, ojek yang sekarang membentuk sebuah komunitas sebagai wadah untuk memperkuat dan memperlancar kebudayaan itu sendiri. Bapak Wantopo (37), salah seorang tukang ojek, mengatakan bahwa ojek Gayam sudah ada sejak Pasar Gayam ada dahulu, namun tidak terorganisir. Akhirnya, pada tahun 2015, ojek Gayam mulai membentuk komunitas dan mulai terorganisir. Pekerjaan tukang ojek hanya sebagai jasa mengantar barang ke sana kemari, terkadang disuruh untuk mengantar ke Dusun Miriombo kemudian kembali lagi dan menunggu penumpang tersebut di pasar. Ia juga mengatakan bahwa dulu sebelum ada inovasi untuk menjadi ojek wisata, tukang ojek kerap menganggur atau mencari pekerjaan sambilan. Sehingga, ketika tidak ada yang

menggunakan jasanya, tukang ojek akan lebih sering tidak memiliki penghasilan. Pasar Gayam yang juga tidak buka setiap hari membuat tukang ojek kala itu membutuhkan inovasi agar ojek bisa terus ada di Pasar Gayam.

Bapak Wantopo mengatakan bahwa dibukanya tempat wisata seperti Tumpeng Menoreh dan wisata alam sekitarnya membuka kesempatan bagi para tukang ojek untuk selalu ada di Pasar Gayam. Ojek yang dulunya hanya sebagai angkutan jasa para pedagang dan pembeli Pasar Gayam kini bertransformasi menjadi ojek wisata Menoreh. Ojek wisata Menoreh kemudian terbentuk salah satunya berkat usaha Mas Mustofa selaku ketua pemuda Giripurno dan Mas Zamzamil Huda selaku ketua Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Ia mewadahi tukang ojek agar terus eksis sampai sekarang. Usaha mereka akhirnya membuahkan hasil dan kemudian ojek wisata tersebut diserahkan oleh Bumdes untuk dikelola lebih lanjut.

Dalam mengojek, biasanya tukang ojek menarif para pelanggannya sekitar Rp10.000 sampai Rp15.000 untuk wilayah sekitar Giripurno, dan Rp75.000 untuk para wisatawan yang menggunakan jasanya sebagai ojek wisata. Namun, terkadang mengojek bukanlah pekerjaan tetap, melainkan hanya sampingan. Dengan begitu, para tukang ojek itu masih bisa memutar roda ekonominya.

Ojek dan Kehidupan Masyarakat

Kehidupan tukang ojek dan masyarakat saling berkaitan satu sama lain, karena tukang ojek di pojok Pasar Gayam juga merupakan masyarakat sekitar. Saat ini, ketua ojek Pasar Gayam adalah Bapak Gianto, warga Dusun Jombor. Adapun anggota lainnya berasal dari berbagai dusun sekitar, seperti Gayam, Pokoh dan bahkan dari Desa Ngargoretno. Bapak Gianto menjadi ketua Ojek Wisata Gayam sejak tahun 2020.

Hal yang menjadikan ojek Menoreh lain dari yang lain adalah tempatnya yang berada di atas Perbukitan Menoreh, di samping Pasar Gayam yang berada di ketinggian sekitar 800 mdpl, sehingga membuat ojek online tidak bisa diakses di sana karena faktor lokasi.

Akan tetapi, ojek masih bisa menjadi transportasi terpercaya di Giripurno meskipun tanpa aplikasi, karena budaya keramah-tamahan para tukang ojek yang ada. Pak Wantopo, misalnya, bercerita bahwa dalam kariernya sebagai tukang ojek, ia kerap menjadi tukang ojek langganan ibu-ibu yang belanja di Pasar Gayam. Setiap Pasar Gayam selesai, pasti dirinya dicari para langganannya itu, karena dianggap sangat mudah bersosialisasi dan terpercaya sebagai tukang ojek di sana.

Kehidupan inilah yang kemudian menjadi ciri khas dari Pasar Gayam, Giripurno, yang bisa menyatukan kehidupan masyarakat. Dengan adanya aktivitas Pasar Gayam dan inovasi yang membuat ojek Gayam menjadi ojek wisata sangat membantu beberapa masyarakat. Siklus inilah yang diharapkan akan terus berkelanjutan dan menjadi ciri khas dari Desa Giripurno dan Desa Ngargoretno.







Suronan Masyarakat Giripurno

Menurut Muhammad Sholikin, *Suro* merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram.

Tradisi *suroan* merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan pada bulan *Suro* dalam penanggalan Jawa. *Suro* merupakan bulan pertama dalam sistem penanggalan Jawa, jatuh pada tanggal 1 *Suro* atau 1 Muharram dalam penanggalan Islam.

Karena pentingnya tanggal ini, oleh masyarakat Islam Indonesia, utamanya suku Jawa, tanggal itu kemudian menjadi lebih populer dengan sebutan *asyura*, namun dalam lidah Jawa menjadi “suro”. Jadilah kata “suro”



sebagai khazanah Jawa-Islam asli bagi bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.

Tradisi *Suro* sangat berkaitan erat dengan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat. Mereka memperingati bulan *Suro* dengan memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atau dengan kegiatan yang diwariskan oleh para leluhur, seperti membersihkan pusaka atau bersemedi.

Desa Giripurno juga mempunyai lokasi yang berkaitan erat dengan tradisi *suro* yang dilakukan oleh masyarakat. Lokasi tersebut

adalah Pasar Gayam yang ada di desa Giripurno. Dahulu, Pasar Gayam pernah dijadikan sebagai tempat transit para peziarah spiritual yang ingin pergi ke puncak Suroloyo. Namun seiring berjalannya waktu, para peziarah yang awalnya berjalan kaki untuk berangkat ke Suroloyo lebih memilih untuk menggunakan sepeda motor, karena perjalanannya yang lebih cepat dan efisiensi waktu. Namun, beberapa orang hingga kini masih ada yang berjalan kaki ke puncak Suroloyo pada malam satu *Suro*.

Kata Suralaya (baca: Suroloyo) berasal dari kata *sura* yang artinya berani, dan kata *laya* artinya mati. Jadi, kata “suralaya” berarti berani mati, dan dalam falsafah Jawa diistilahkan dengan **mati sajroning urip**, yaitu berani mematikan segala jenis hawa nafsu yang merusak.

Hal ini diyakini apabila orang-orang bisa sampai ke puncak Suroloyo, maka orang tersebut sudah berani untuk lelah karena jalan yang dilalui tidaklah mudah. Karenanya, pendakian ke Suroloyo bukan hanya perjalanan biasa, namun sekaligus pendakian spiritual yang sudah menjadi tradisi bagi beberapa orang pada malam satu *Suro*.



Aktivitas Suro Pasar Gayam

Pasar Gayam adalah salah satu pusat interaksi kebudayaan yang sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Karena interaksi kebudayaan saling berkaitan, Pasar Gayam kerap menjadi salah satu tempat transit para peziarah spiritual yang ingin mendaki ke Suroloyo.

Tak hanya Pasar Gayam, namun *cakruk* yang berada di Miriombo Wetan juga dijadikan tempat transit para pendaki pada malam menjelang *Suro*. Bahkan, di *cakruk* yang berada di Dusun Miriombo Wetan sampai saat

ini masih ada yang berjualan setiap malam *Suro*, walaupun pedagangnya tidak banyak seperti dahulu.

Para peziarah yang ingin pergi ke puncak Suroloyo juga beragam, dan tentunya dari luar daerah. Bahkan, ada yang membawa mobil dan mobilnya diparkir di sekitar rumah warga. Biasanya, para peziarah yang sedang mendaki sangat terbantu dengan adanya tempat transit seperti Pasar Gayam dan *cakruk*.

Jalur pendakian untuk sampai ke puncak Suroloyo ada. Jalur pertama melewati selatan Pasar Gayam, dan jalur kedua melewati Dusun Miriombo Wetan.

Kisah Pedagang Dadakan Malam Satu Suro

Tradisi malam satu *Suro* yang ada di Desa Giripurno juga membuat beberapa orang secara mendadak menjadi pedagang pada jalur pendakian ke Suroloyo. Dari sekian pedagang yang ada di malam satu *Suro*, salah satunya adalah Pak Kuat (50), warga Dusun Onggosoro. Ia bercerita bahwa dulu ketika belum banyak kendaraan, dirinya kerap berjualan di jalur pendakian.

Apa pun yang ditawarkan pada malam *Suro* bisa dipastikan pasti habis terjual. Barang yang dijual juga beraneka ragam, mulai dari nasi kucing, jagung, kacang rebus, singkong dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ia juga mengatakan bahwa ketika menjelang malam satu *Suro*, para pedagang sudah mulai berjualan sejak jam 2 siang. Bahkan, terkadang mereka membawa stok air bersih untuk *digodok* (rebus) di atas, pada jalur pendakian, dengan cara dipanggul menggunakan kendi. Karena wilayah Giripurno yang berlereng-lereng membuat para pedagangnya harus selalu siap dengan kondisi lokasi yang ada dan tidak bisa membawa barang dagangannya dengan instan.



Oncor

Alat penerangan para pendaki di Suroloyo

Tak hanya berjualan makanan saja, namun ada juga yang berjualan **oncor** dan *blarak* sebagai alat penerangan. Mungkin jika penerangan menggunakan *oncor* tidaklah asing, namun jika dengan *blarak* bisa sedikit bertanya-tanya. *Blarak* merupakan daun pohon kelapa yang sudah mengering kemudian di ikat jadi satu dan dibakar. Pak Kuat menjelaskan bahwa *blarak* dibakar sedikit, jika sudah terbakar nanti apinya dimatikan, maka akan tersisa *mowo* atau percikan dari bekas bakaran. *Mowo* tersebut digunakan sebagai penerangan para pendaki dengan dikipas-kipaskan.



Kisah Pendaki Malam Satu Suro

Menurut Mas Tutut Subagio, Daya Desa Giripurno, hampir semua masyarakat di desanya pernah melakukan pendakian pada malam *Suro*, baik melewati jalur pendakian Pasar Gayam maupun *cakruk/gardu* di Dusun Miriombo Wetan. Akan tetapi, ada salah satu pendaki yang berasal dari Dusun Pokoh yang sampai saat ini masih aktif mendaki saat satu *suro*. Ia adalah Pak Nuri yang sudah berumur 66 tahun. Ia mengatakan bahwa sudah tidak terhitung lagi berapa kali dirinya mendaki puncak Suroloyo. Jalur yang ia pilih adalah melewati Pasar Gayam karena lebih dekat dengan rumahnya.

Ia juga mengatakan bahwa dahulu, ketika menjelang malam satu *Suro*, semua orang berkumpul di Pasar Gayam. Bahkan, kesenian juga turut tampil di sekitaran rumah warga yang cukup luas, karena malam *Suro* merupakan malam yang cukup sakral dan terjadi satu tahun sekali. Kini, hanya beberapa dusun yang masih mengadakan kegiatan di dusunnya, tidak seperti dahulu yang berkumpul di Pasar Gayam. Ia juga mengatakan bahwa saat sore hari, Pasar Gayam penuh dengan orang-orang sehingga ketika naik ke puncak Suroloyo tidak sendirian, melainkan bersama-sama dengan pendaki lainnya. Namun, sekarang tidak seperti dahulu karena sudah banyak kendaraan dan orang-orang lebih memilih jalur yang halus serta bisa dilewati kendaraan bermotor.

Suro dan Kenangannya

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, tradisi mendaki ke Suroloyo melalui Pasar Gayam dan *cakruk* kian sepi, karena sudah ada kendaraan dan jalur motor melewati Kulon Progo yang sudah bagus. Para pedagang malam *Suro* yang dulunya bisa mencapai puluhan kini hanya tersisa beberapa saja, itu pun hanya di *cakruk* Dusun Miriombo Wetan. Bapak Kuat sebagai mantan pedagang pada malam *Suro* juga cukup sedih, namun tidak ada yang bisa dilakukan karena sudah menyangkut perkembangan zaman.

Ia menjelaskan bahwa kondisi puncak atau ramai-ramainya pendakian ke Suroloyo terjadi sekitar zaman Suharto, namun ia tidak begitu ingat pasti tahun berapa. Adapun mulai sepi adalah ketika zamannya Ibu Megawati, dan sekarang hanya tinggal kenangan. Cerita-cerita seperti ini terkadang tidak diketahui oleh generasi zaman sekarang. Hanya tersisa kenangan dari orang-orang yang ikut menyaksikan dan merasakannya pada saat itu.



Kerajinan Sebagai Alternatif Berjualan di Pasar Tradisional

Dalam menjual barang dagangannya di setiap pasar tradisional, para pedagang selalu membutuhkan alat pembantu sebagai tempat berjualan. Tempat untuk berjualan untuk pasar tradisional juga bermacam-macam, mulai dari yang simple praktis dan bisa dibawa ke mana-mana sampai alat yang hanya bisa ditaruh di pasar saja. Kemudian, bagi pedagang yang tidak memiliki kios dalam berdagang biasanya menggunakan alat alternatif dalam berjualan, salah satunya yaitu *tenggok*. Bagi masyarakat perkotaan, *tenggok* adalah benda asing yang bahkan mungkin baru pertama kali didengarnya.

Tenggok merupakan wadah mirip keranjang yang terbuat dari anyaman bambu. Di pedesaan, khususnya di Jawa Tengah, *tenggok* masih sering dipakai masyarakat setempat untuk keperluan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata *tenggok* adalah bakul kecil. Bakul kecil ini mempunyai banyak sekali kegunaannya. Mulai dari tempat barang, tempat untuk wadah hasil bumi, dan bahkan bisa digunakan untuk alternatif tempat dalam berjualan.



Kerajinan Tenggok Desa Giripurno

Di Desa Giripurno, ada salah satu pengrajin tenggok yang sudah lebih dari 40 tahun menekuninya, ia adalah Pak Butuk (60), warga dari Dusun Gayam. Namun tak hanya *tenggok*, ia juga membuat kerajinan lainnya berbahan anyaman seperti *kepeng* atau *eblek*. Pengetahuan membuat kerajinan anyaman ini didapatkannya dari neneknya dulu.

Neneknya pernah berpesan kepadanya, *"Membuat kerajinan memang bukan yang utama, namun bisa buat sanga dimasa tua"*. Pak Butuk menjelaskan bahwa maksudnya yaitu apabila menjadi pegawai negeri, ketika sudah tua akan mendapat jaminan pensiun. Namun, untuk para petani, nelayan, atau buruh mereka tidak memiliki jaminan hari tua. Ketika sudah tua, ingin beraktivitas yang berat lagi tetapi tidak bisa seperti dulu. Sehingga, membuat kerajinan adalah bekal di masa tua, walaupun tidak bisa bergerak seperti masa muda. Namun, hasilnya akan lumayan untuk dijual.

Dalam membuat *tenggok*, Pak Butuk membutuhkan waktu lima hari untuk menyelesaikan pekerjaannya. Karena, membuat *tenggok* bukanlah pekerjaan utamanya, melainkan sebagai pekerjaan sambilan yang dikerjakan setelah melakukan pekerjaan lainnya. Ia juga mengatakan bahwa sebenarnya

bisa saja tenggok itu jadi dalam sehari jika ia tidak *nyambi* pekerjaan lainnya. Sama seperti membuat kepeng, keranjang, dan eblek, ia membuat kerajinan tersebut karena ada waktu kosong sehingga waktu yang digunakannya sangat efektif. Bambu yang digunakan untuk membuat kerajinan adalah bambu miliknya sendiri. Sehingga, ia tidak perlu membutuhkan modal dalam membuat kerajinan tersebut.

Tenggok adalah alat dapur tradisional yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuk *tenggok* menyerupai tabung. Bagian bawah *tenggok* berbentuk segi empat dan bagian atasnya berbentuk lingkaran yang lebih besar. Bagian atas *tenggok* dilapisi bilahan bambu sebagai penguat. Sedangkan, bagian bawah, berisi antara 20-215 cm, sementara bagian tengah dan atas berdiameter antara 25-35 cm. Tinggi *tenggok* yang Pak Butuk buat sekitar 30 cm. Ada sedikit persamaan terhadap *tenggok* dan *entik*. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat untuk menyimpan bahan makanan yang masih mentah, seperti beras, kacang tanah, kedelai, jamu, dan lain sebagainya. Untuk perbedaannya terletak pada ukurannya.



Sebenarnya ada beberapa ukuran dan sebutan yang berbeda bagi *tenggok*, salah satunya yang sudah dijelaskan sebelumnya. *Tenggok* ukuran kecil bernama *entik*, kemudian yang ukurannya sedang yaitu *tenggok*, dan yang besar adalah *budat* atau *rinjeng*. Namun sebagian masyarakat di Desa Giripurno tidak membedakan antara istilah *tenggok*, *entik*, dan *budat* ataupun *rinjeng* karena semuanya memiliki fungsi yang sama.

Biasanya, masyarakat menggunakan *tenggok* untuk fungsi yang lain, salah satunya Ibu Marjanah (56) yang berada di Dusun Gayam. Ia terkadang menggunakan *tenggok* untuk memeram buah agar cepat masak, misalnya buah pisang, buah sawo, srikaya, manga, dan buah-buah lokal lainnya. Tidak jarang juga wadah ini sering dibawa oleh para ibu rumah tangga ke pasar sebagai tempat barang belanjaan, seperti sayuran, bumbu dapur, dan lainnya.

Pembuatan *tenggok* membutuhkan proses yang cukup panjang, seperti mencari bambunya, kemudian menjemur, membela bambu sampai beberapa bagian, dan mengiratkan bambu sampai akhirnya bisa digunakan untuk

menganyam. Alat yang digunakan terbilang cukup sederhana, seperti gergaji atau kampak kecil guna memotong bambu serta parang atau pisau untuk membela dan mengiratkan bambu. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *tenggok* juga mempunyai struktur yang sangat unik, dimulai dari bawah berbentuk persegi, kemudian ke atas agak melebar. Anyaman yang sudah terbentuk tadi kemudian ditambah dengan anyaman yang lembut. Setelah anyaman yang lembut jadi, ditambahkan *wungku* kecil sebagai pembatas anyaman agar lebih rapi. Bagian yang paling atas ditambahkan *wungku* yang disambung dan diikat dengan tali *pring*. Sehingga, *tenggok* terlihat rapi dan kuat.

Tenggok dapat bertahan hingga puluhan tahun, tergantung dari perawatannya. Apabila tidak dirawat dengan baik dan hanya tergeletak di tanah, maka hal itu bisa mempercepat kerusakan pada *tenggok*. Pak Butuk menambahkan bahwa hama yang paling berbahaya adalah rayap dan tikus. Mereka sering kali merusak struktur *tenggok* dan membuat fungsi *tenggok* menjadi hilang.

Tenggok Pak Butuk di Pasar Gayam

Bapak Butuk juga menceritakan bahwa dulunya pernah berjualan di pasar Gayam. Namun itu tidaklah lama, hanya beberapa bulan saja. Alasan dirinya tidak lagi berjualan di

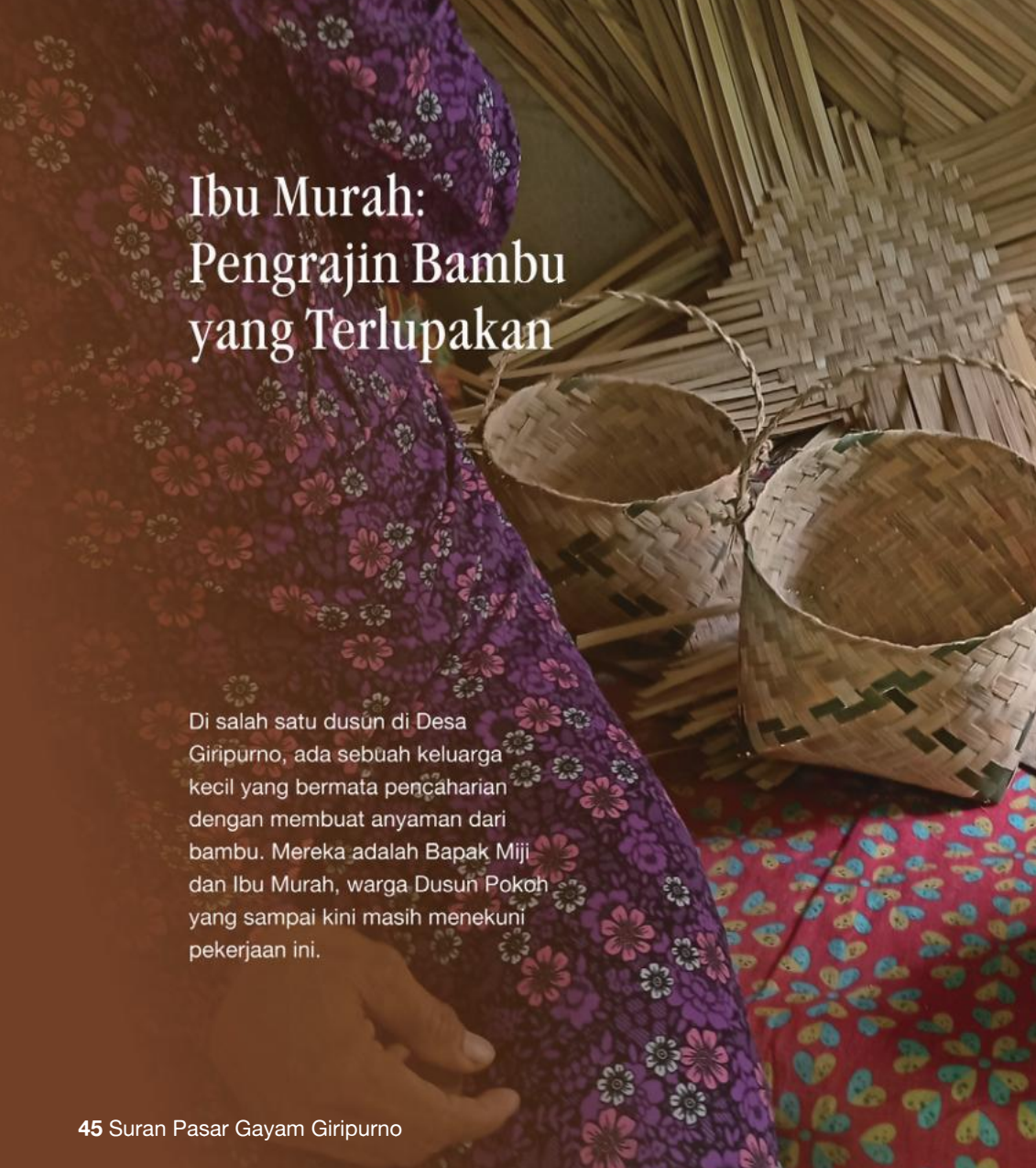


Pasar Gayam karena tubuh Pak Butuk yang masih kuat kala itu, karenanya ia memilih untuk melakukan pekerjaan yang lainnya. *Tenggok* yang dijual di Pasar Gayam dulu berkisar antara Rp15.000 sampai Rp20.000. Namun itu dulu, kalau sekarang mungkin bisa sampai Rp.25.000 sampai Rp35.000. Saat berjualan di Pasar Gayam pun, ia tidak secara langsung menjadi penjual, melainkan menitipkan barang produksinya itu kepada para pedagang di sana.

Akhir-akhir ini dirinya sedang mempertimbangkan kembali untuk menjual *tenggok* di Pasar Gayam. Siapa tau ada yang mau membelinya dan masih banyak yang berminat kepada kerajinan buatannya. Ia juga

membuka dan menawarkan diri apabila ada yang ingin membeli *tenggok*-nya bisa langsung memesan kepadanya. Karena, ia belakangan ini sering melanjutkan aktivitas dalam menekuni kerajinannya.





Ibu Murah: Pengrajin Bambu yang Terlupakan

Di salah satu dusun di Desa Giripurno, ada sebuah keluarga kecil yang bermata pencaharian dengan membuat anyaman dari bambu. Mereka adalah Bapak Miji dan Ibu Murah, warga Dusun Pokoh yang sampai kini masih menekuni pekerjaan ini.



Mengenal Kerajinan Bambu Ibu Murah

Dalam membuat kerajinan dari bambu, Bapak Miji dan Ibu Murah membagi tugas agar pekerjaan yang dilakukan lebih ringan. Untuk yang bertugas mencari bambu adalah Bapak Miji, sedangkan yang bertugas untuk meng-*irat* dan menyulap bambu menjadi anyaman adalah Ibu Murah. Anyaman yang dibuat oleh Ibu Murah sangat beragam, antara lain *beseq*, *tompo*, dan kipas. *Beseq* sendiri terdiri dari beberapa ukuran, mulai dari ukurang kecil, sedang, dan besar.

Ibu Murah adalah satu-satunya perajin anyaman bambu yang bisa dan masih berjalan di Dusun Pokoh, Giripurno.

Keterampilan membuat kerajinan anyaman bambu sudah ia miliki sejak kecil. Keterampilan itu didapatkan ketika masih hidup bersama orang tuanya yang berada di Purworejo. Dari sinilah cikal bakal mengapa anyaman dari bambu yang telah dibuat oleh Ibu Murah selalu dipasarkan ke Purworejo. Saat kecil, secara tidak langsung, pengetahuan yang dimiliki oleh orang tuanya diserap dengan cara terus-menerus memperhatikan dan mempraktikkan apa yang mereka lakukan. Hal inilah yang dialami oleh Ibu Murah hingga ia bisa menjadi pengrajin seperti saat ini.

Awal mula belajar membuat anyaman, kerajinan yang pertama kali dibuat oleh Ibu Murah adalah *besek*. Pembuatan *besek*, menurutnya, cukup mudah dan tidak memakan waktu yang lama. Jenis anyaman yang ia gunakan dalam membuat *besek* adalah anyaman “kembang pucung”.

Kerajinan Sebagai Sumber Kehidupan

Ada alasan khusus mengapa proses produksi anyaman bambu Ibu Murah masih bertahan hingga saat ini. Salah satu alasan tersebut adalah keterbatasan ekonomi yang membuatnya harus membantu Pak Miji sebagai kepala rumah tangga untuk menghidupi keluarga kecilnya. Pekerjaan ini sudah dilakoninya selama kurang lebih 10 tahun, menjadi pekerjaan tetap yang dilakukan ketika ada waktu senggang.

Bahan yang ia pakai untuk membuat kerajinan anyaman bambu didapat dari kebun milik tetangganya yaitu Pak Danur. Hal ini dikarenakan ia tidak mempunyai pohon bambu sendiri. Sistem yang dipakai Ibu Murah untuk membeli bambu adalah dengan membayarnya setelah semua anyaman yang ia buat laku terjual. Inilah yang menjadi strategi Bu Murah untuk memutar roda perekonomian keluarganya.

Pekerjaan menebang pohon bambu dilimpahkan kepada Pak Miji yang kemudian akan diolah menjadi iratan kecil-kecil dan dijemur oleh Ibu Murah. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sekitar 3 sampai 4 hari, tergantung dari sinar matahari. Menjemur bambu yang sudah di-*irat* dilakukan supaya bambu cukup kuat dan tidak gampang rusak. *Iratan-iratan* yang sudah dijemur tadi kemudian ia anyam satu per satu sampai menjadi *besek* siap jual. Waktu yang dibutuhkan dalam membuat satu buah *besek* kurang lebih 15 menit, karena sudah terbiasa. Dalam kurun waktu seminggu, ia bisa membuat 50 *besek* anyaman bambu.

Kegunaan *besek* pada umumnya dipakai dalam partai besar untuk keperluan kenduri, guna dijadikan wadah untuk nasi dan lauk atau bingkisan sembako.

Fungsi lain dari *besek* terkadang juga dipakai untuk menyimpan bahan makanan seperti cabai, bawang, kunyit dan lain sebagainya. Bentuknya yang menyerupai kotak persegi juga dimanfaatkan sebagai bungkus oleh-oleh khas daerah seperti tape, tempe mendoan, *tiwul*, getuk, dan lain sebagainya.



Pendistribusian Kerajinan Ibu Murah

Dahulu, Ibu Murah pernah beberapa kali menjual produk kerajinan beseknya di Pasar Gayam. Ia menjual produknya di pasar tersebut selama 3 kali pasaran, yakni tiga kali *Pahing* dan *Kliwon*. Selama kurang lebih 10 tahun membuat *besek*, Pasar Gayam adalah tempat pertama Ibu Murah menjual kerajinannya dan mengenalkannya kepada masyarakat, khususnya di Giripurno.

Namun sayang, selama berjualan di Pasar Gayam, dagangannya kurang laku. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menjualnya langsung ke Purworejo ke tempat kenalannya, karena kebutuhan ekonomi keluarganya yang harus terpenuhi. Sekarang, ia hanya membuat besek di rumahnya, lalu ketika sudah cukup banyak ia akan mengirim *besek* tersebut langsung ke Purworejo.

Keterbatasan informasi membuat Ibu Murah dan Pak Miji tidak pernah mencoba untuk menjual kerajinannya di daerah Borobudur. Sehingga, hanya beberapa orang saja

yang mengetahui bahwa ia bisa membuat kerajinan dari bambu tersebut. Meskipun begitu, terkadang para tetangga juga memesan kerajinannya untuk keperluan rumah tangga atau beberapa acara seperti kenduri, hajatan dan lain sebagainya.



Peminat Kerajinan Buatan Ibu Murah

Konsumen dari produk buatan Bu Murah terbilang tidak begitu banyak. Namun menurut penuturan salah seorang warga Dusun Miriombo Wetan, kerajinan buatannya merupakan kerajinan yang cukup terjangkau ketimbang yang lainnya. Jenis kerajinan buatannya yang paling banyak diminati adalah *besek*. Adapun *tampo* dan kipas, namun hanya dibuat jika ada pesanan.

Besek buatan Ibu Murah memang sangat terjangkau. Untuk *besek* ukuran besar, ia hanya menjualnya dengan harga Rp2.500/*besek*. Harga tersebut sudah termasuk paket tutup *besek*-nya. Untuk *besek* yang berukuran kecil, ia menjualnya seharga Rp800 sampai Rp1.500 rupiah.

Mas Tutut Subagio sebagai Daya Desa Giripurno menyarankan untuk membantu kemajuan UMKM dengan cara membeli barang dagangan yang tersedia, khususnya di desanya sendiri. Karena secara tidak langsung kita juga sudah membantu perputaran roda ekonomi masyarakat. Ia juga mengatakan bahwa masyarakat yang memiliki bakat di bidang kerajinan terkadang berjualan tidak untuk kaya, tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kuliner Tradisional

Buntíl adalah pangan tradisional yang cukup terkenal di tengah masyarakat Jawa. Jika pada umumnya *buntíl* berbentuk bulatan berisi campuran bumbu dan olahan tertentu yang dibalut dengan menggunakan daun pepaya, maka di Giripurno *buntíl* dibuat dengan memakai daun talas atau *lumbu* sebagai pembungkus isianya. *Buntíl* daun talas menjadi salah satu makanan khas yang rasanya tidak kalah enak dengan *buntíl* daun pepaya. Umumnya, masyarakat Giripurno membuatnya dengan daun talas yang masih muda. *Buntíl lumbu* merupakan masakan sayuran yang terdiri dari ramuan parutan kelapa, bumbu khusus, serta teri atau impun yang kemudian dibungkus dengan daun talas.

Selain makanan tradisional berupa *buntíl lumbu*, ada pula *bongko gude*. Mbok Poniem merupakan salah seorang warga yang memanfaatkan kacang gude di Giripurno menjadi *bongko gude*. Ia adalah salah satu warga Dusun Miriombo Kulon. Membuat *bongko gude* merupakan keahliannya sejak puluhan tahun lalu. *Bongko gude* tidak hanya dijual di pasaran, melainkan juga sebagai masakan keluarga. Ia mempelajari keahlian dalam memasak *bongko gude* dari ibunya. Karena memperhatikan ibunya yang sedang memasak, maka ia pun menjadi paham bagaimana cara membuatnya. Tak jarang, Mbok Poniem mendapatkan pesanan untuk membuat *bongko gude*. Pesanan tersebut biasanya untuk dipakai di acara hajatan maupun acara-acara lainnya.

Mbok Poniem membagikan resep membuat *bongko gude* yang enak, gurih dan tentunya bikin *nagih*. Hal yang pertama kali dipersiapkan adalah bahan-bahan yang diperlukan, antara lain kacang *gude*, kelapa yang sudah diparut, daun pisang, *piting* atau tusuk gigi, bumbu-bumbu yang dihaluskan seperti kencur dan garam. Kemudian, siapkan juga gula merah, bawah merah dan bawah putih, serta yang terakhir daun salam. Setelah semua bahan tersebut siap, langkah selanjutnya adalah membuat bungkusannya *buntíl* menggunakan daun *lumbu* dan memasaknya.







Ada pula makanan tradisional lainnya yang disebut dengan *pelas*. *Pelas* adalah olahan tradisional yang terbuat dari parutan kelapa muda dengan tambahan ikan teri dan bumbu-bumbu lainnya. *Pelas* merupakan makanan khas desa yang masih tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan yang bisa ditemukan di desa. Dengan memanfaatkan bahan yang ada, masyarakat Giripurno sudah bisa mengolahnya menjadi makanan khas. Masakan *pelas* bisa ditemui saat acara-acara hajatan atau syukuran di Giripurno.

Menurut Bu Sulasih, bahan utama dalam membuat *pelas* adalah parutan kelapa, lalu teri, dan—jika mau—dapat pula menambahkannya dengan petai cina sesuai selera. Setelah semua adonan tercampur, bungkuslah adonan *pelas* menggunakan daun pisang. Setelah dibungkus, kemudian *pelas*

dikukus. Untuk mengukusnya sendiri, Ibu Sulasih masih menggunakan *luweng* karena kayu bakar masih mudah ditemukan di desanya. Warna kecokelatan menandakan bahwa *pelas* sudah matang dan siap untuk dihidangkan. Rasa dari *pelas* sendiri yaitu dominasi rasa pedas dan gurih, sangat cocok sebagai teman makan bersama nasi jagung.

Tempe bacem menjadi salah satu olahan makanan di Giripurno. Makanan ini sangat jarang ditemukan di pasar, karena hampir semua warga Giripurno bisa membuatnya sendiri. Selain itu, tempe bacem juga bisa disebut masakan keluarga sehari-hari. Proses membuatnya cukup mudah. Bahan-bahan yang diperlukan antara lain tempe, lengkuas yang sudah digeprek, daun salam, garam, penyedap rasa, minyak goreng, bumbu-bumbu halus seperti ketumbar, gula



jawa, asam jawa, cabai rawit, bawang putih, dan terakhir bawang merah. Semua bahan tersebut, selain tempat, disatukan dan dihaluskan. Langkah selanjutnya yaitu memotong-motong tempe sesuai dengan selera, kemudian dimasukkan ke dalam wajan, lalu dimasak bersama dengan bumbu tadi. Tempe bacem merupakan masakan tradisional yang cukup terkenal sampai sekarang. Sehingga apabila ada hajatan atau syukuran, tempe bacem menjadi salah satu makanan yang disajikan.

Beberapa olahan makanan tradisional yang telah dijelaskan sebelumnya sangat nikmat jika dimakan bersama dengan *sego jagung*. *Sego jagung* atau nasi jagung merupakan salah satu hasil olahan berbahan jagung yang telah tua dan telah *ditarang*. Pembuatan *sego jagung* dimulai dari meng-

giling jagung menggunakan mesin penggiling modern. Zaman dahulu, sebelum ada mesin, jagung ditumbuk menggunakan lumping dan alu sampai benar-benar menjadi tepung, dan itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Setelah jagung digiling atau ditutu menjadi tepung, kemudian jagung diberikan sedikit air atau *diglepong*, lalu *diayak*. Setelah *diayak*, jagung kemudian *didang* atau dikukus, *diremah* menggunakan centong, lalu dikukus lagi sampai *kekel*, barulah *dikaru* menggunakan air hangat. Nasi jagung biasanya disajikan dengan sayur *kuluban* dengan sambal *jenggot* dan gorengan teri/ikan asin.

Kuluban adalah masakan yang terdiri dari beberapa jenis sayuran khas Jawa. Ada beberapa tahapan dalam membuat *kuluban*. *Pertama*, mempersiapkan sayur-sayuran yang dibutuhkan. Sayuran-sayuran yang digunakan antara lain kangkung, kacang panjang, daun melinjo, bayam, tauge, dan parutan kelapa setengah tua. Setelah semua bahan terkumpul, cuci semua sayuran menggunakan air bersih, rebus, lalu sisihkan. *Kedua*, membuat bumbu *kuluban*. Bahan-bahan bumbu *kuluban* yaitu bawang putih, cabai merah, kencur, gula merah, terasi, dan garam. Ulek semua bumbu, lalu sisihkan. *Ketiga*, parut kelapa lalu campurkan dengan bumbu, kemudian tabur di atas *kuluban*.





Selain olahan makanan yang beraneka ragam, hasil pertanian juga memberi manfaat yang banyak bagi masyarakat, sehingga menjadi sebuah kebudayaan besar yang tersebar di masyarakat Desa Giripurno.

Dari tanaman ketela atau singkong, masyarakat Desa Giripurno mengolahnya menjadi berbagai makanan yang sangat nikmat, seperti *growol*, *tiwul*, *getuk* dan sebagainya.

Tiwul merupakan makanan yang terbuat dari singkong yang dijemur sampai kering. Singkong yang sudah dijemur tersebut bernama *geplek* atau *gaplek*. *Gaplek* yang sudah kering kemudian dihaluskan dengan cara digiling atau ditumbuk. Hasil dari gilingan *gaplek* itu kemudian dikukus, dan nantinya ketika sudah matang, makanan itu disebut dengan nama *tiwul*. Dahulu, *tiwul* memang merupakan salah satu makanan pokok saat beras susah didapatkan.

Olahan pangan berbahan singkong lainnya adalah *growol*. Proses pembuatan *growol* dimulai dengan cara merendam singkong selama tiga sampai empat hari, hingga mengeluarkan bau kecut. Meskipun menghasilkan bau kecut, *growol* dipercaya berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit pencernaan, seperti maag, diare, dan





sangat dianjurkan untuk dikonsumsi oleh para penderita diabetes. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Tarti yang sering membuat *growol* untuk dikonsumsi dan dijual di Pasar Gayam.

Adapun olahan singkong yang oleh masyarakat Giripurno dibuat menjadi getuk. Meski tergolong makanan tradisional, getuk merupakan makanan yang cukup populer dan diminati oleh hampir semua kalangan usia. Di Giripurno, ada salah seorang warga yang menjadi pembuat getuk *telo*, yakni Ibu Marjanah dari Dusun Parakan. Ia membuat getuk *telo* maupun getuk *cothot* yang sama-sama berasal dari ketela. Getuk *cothot* ini merupakan getuk yang di dalamnya diisi gula jawa dan cara memasaknya adalah dengan digoreng. Selain getuk *telo*, ada pula getuk *kimpul* yang dibuat dari talas.



Pengetahuan tradisional lainnya yang dimiliki masyarakat adalah memanfaatkan tanaman obat di sekitar rumah menjadi jamu. Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional yang biasa diminum oleh masyarakat di Indonesia. Belakangan ini, jamu sangat populer dengan sebutan minuman herbal. Jamu sendiri dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari beberapa tumbuhan seperti rimpang, daun-daunan, kulit batang, dan buah. Di Indonesia, banyak sekali pembuat jamu dan terkadang menjualnya di pasar-pasar, maupun dengan memanfaatkan media online.

Bapak Sutarno merupakan salah satu pembuat jamu di Desa Giripurno. Seperti pada umumnya, ia menggunakan bahan-bahan alami atau rempah-rempah untuk membuat jamu seperti kencur, temulawak, kunir asem, pahitan dan sebagainya. Setiap ramuan jamu ini memiliki khasiat masing-masing, di antara-

nya menyembuhkan sakit perut, mengatasi pegal-pegal, penambah tenaga.

Selain jamu, ada pula madu, wedang jahe dan yogurt susu kambing. Madu yang ada di Desa Giripurno diproduksi secara alami oleh salah seorang warga yang bernama Bapak Sarwito. Berbekal pengetahuan dan pengalamannya, pria yang akrab disapa Wito ini memberanikan diri membudidayakan belasan sarang lebah di rumahnya. Ide membudidayakan lebah ini ia dapatkan dari iseng-iseng memasang kotakan kayu yang disusun dan diberikan lubang untuk keluar masuknya lebah di sekitar sawah miliknya. Tak disangka, ketika ia mengecek kotakan yang ditinggal beberapa hari di sawah itu, ternyata sudah ada lebah yang menghuninya. Hal ini membuatnya semakin semangat dalam mencari lebah liar yang ada di sawah dan menambah beberapa kotakan untuk dipasang di beberapa titik sawah miliknya.

Masyarakat Desa Giripurno sendiri masih banyak yang mengonsumsi jamu. Selain karena berasal dari bahan alami, jamu juga mudah dibuat karena bahan-bahannya ada di sekitar. Masyarakat mengonsumsi jamu dalam kehidupan sehari-hari sebagai suplemen kesehatan dan penambah nafsu makan.







Terkait wedang jahe, di Desa Giripurno minuman tersebut dibuat oleh Ibu Rini yang berasal dari Dusun Parakan. Ia membuat wedang jahe yang kemudian dijual di warungnya dalam bentuk seduhan. Wedang jahe merupakan salah satu minuman favorit di Desa Giripurno karena suasana di sana yang dingin, sehingga wedang jahe menjadi pilihan untuk menghangatkan badan. Selain wedang jahe, ada juga yogurt dan susu kambing. Yogurt dan susu kambing merupakan produk asli dari Desa Giripurno yang berasal dari hasil ternak kambing etawa oleh beberapa warga Desa Giripurno.

Bapak Wardo yang tinggal di Dusun Miriombo Wetan merupakan peternak kambing etawa yang sekaligus memproduksi *yoghurt* dan susu kambing. Olahan tersebut menjadi tambahan penghasilan baru bagi masyarakat Desa Giripurno dan sekitarnya.



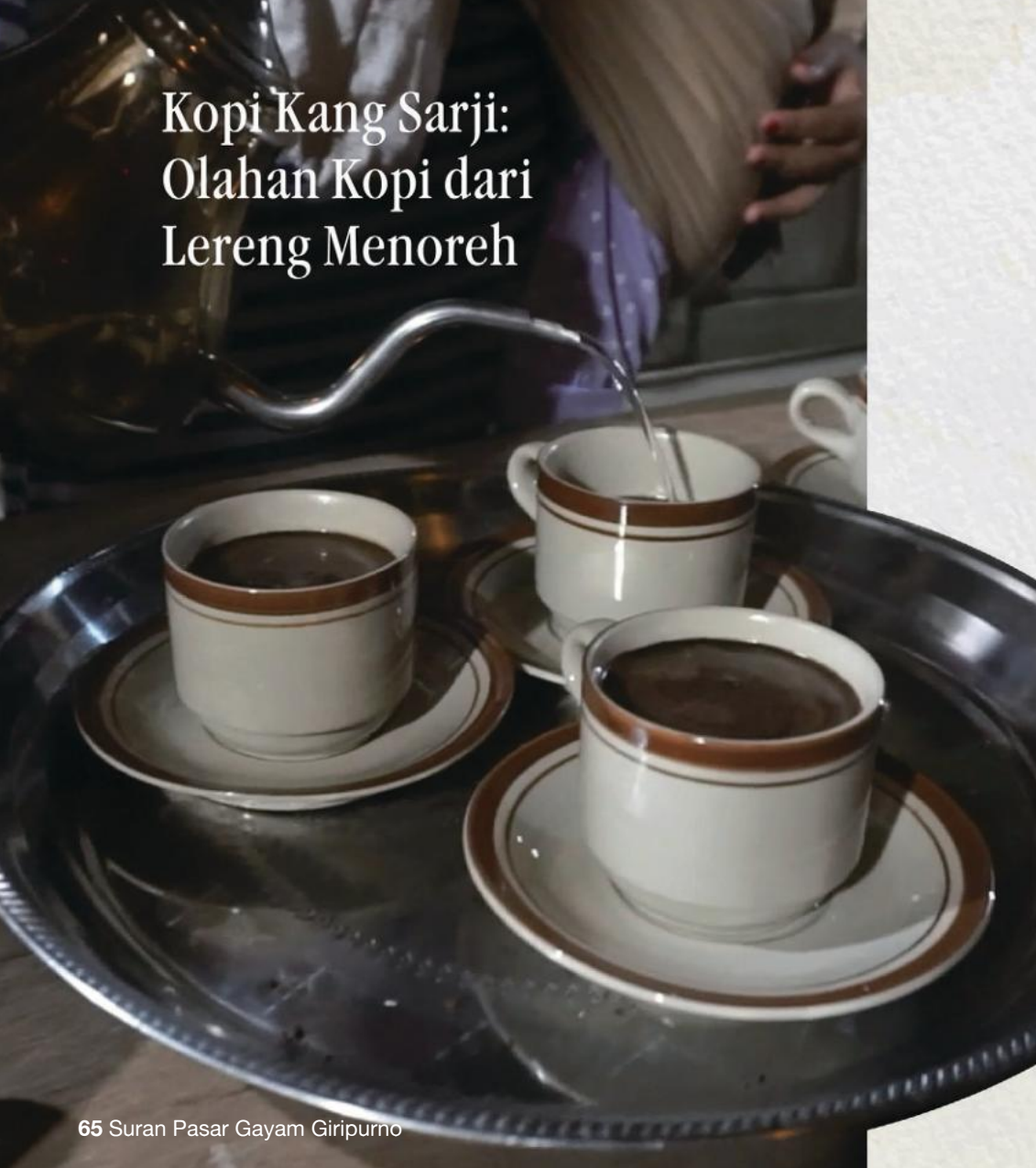
Masyarakat Desa Giripurno masih memegang teguh kearifan lokalnya. Mereka masih guyub rukun dalam melaksanakan berbagai tradisi dan adat istiadat yang diwarisi dari leluhurnya, misalnya beberapa selamatan yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu dalam kalender Jawa. Dari enam dusun di Desa Giripurno, hampir setiap dusun masih melaksanakan kegiatan adat istiadatnya, seperti Dusun Miriombo Wetan dan Miriombo Kulon yang melaksanakan tradisi saparan atau merti desa yang dilaksanakan pada setiap bulan Sapar dalam penanggalan Jawa. Kegiatan saparan diisi dengan wilujengan, kirab hasil bumi dan pentas kesenian. Wilujengan sendiri merupakan wujud do'a yang dilakukan oleh masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketika wilujengan, para warga menghadirkan berbagai makanan seperti sego tumpeng kencono, sego tumpeng robyong, sego gurih, sego golong, sego golong lulut, larakan, ingkung, dawet, kopi pahit, rujak degan dan teh pahit. Wilujengan yang dilaksanakan dalam kegiatan saparan juga sebagai upaya memohon keselamatan, kedamaian dan kesehatan kepada Yang Maha Kuasa.

Salah satu bagian yang digunakan dalam kegiatan wilujengan adalah anak bambu. Anak bambu. Anak bambu digunakan untuk acara seperti tasyakuran, penghormatan, dan tradisi kebudayaan yang ada di Giripurno, misalnya saparan Sebandot, merti dusun, rebo wekasan, dan lain sebagainya.



Salah seorang pembuat anak bambu di Desa Giripurno adalah Mas Sulis. Anak sendiri merupakan tempat makanan atau penyangga makanan. Anak dibuat dari bambu yang diolah dengan sedemikian rupa, sehingga menyerupai persegi empat. Mas Sulis mengatakan bahwa anak mempunyai beberapa jenis ukuran, dari mulai yang besar untuk nasi ambeng hingga yang kecil untuk sesajen.



A photograph showing a person's hands pouring water from a silver kettle into a white cup with a brown rim. The cup is on a silver tray, and another similar cup is also on the tray. The background is slightly blurred, showing a person in a purple shirt.

Kopi Kang Sarji: Olahan Kopi dari Lereng Menoreh



Kopi Kang Sarji merupakan sebuah kedai tempat pengolahan kopi yang berada di sebelah barat Pasar Gayam, tepatnya di Dusun Sipat atau Karangsari, Desa Ngargoretno. Dusun tersebut bersebelahan langsung dengan Dusun Jombor, Desa Giripurno. Terkadang, kopi milik Kang Sarji menjadi daya tarik warga Giripurno sebagai salah satu potensi budaya yang ada. Karena, sebenarnya Desa Ngargoretno dan Desa Giripurno hanya persoalan administrasi saja. Namun, tidak ada perbedaan secara kehidupan sosial maupun budayanya.

Kang Sarji menekuni pekerjaannya dalam mengelola perkebunan kopi sejak tahun 2010. Pada tahun itu adalah awal mula dirinya menanam kopi, karena prospek kopi yang tidak seperti pohon cengkeh. Kemudian, pada tahun 2015, ia mulai menekuni dunia perkopian, dan 3 tahun terakhir—tahun 2020—mendirikan warung kopi kecil-kecilan di samping rumahnya.

Dalam perjalanannya menekuni dunia kopi, ia dibantu oleh istrinya. Ia tidak langsung melibatkan orang lain karena khawatir jika gagal nantinya bisa menimbulkan masalah baru. Namun bila dimulai dari keluarga, maka masyarakat sekitar bisa tertarik dan belajar bersama.

Sebelum Kang Sarji memulai bisnis kopi di rumahnya, ia pernah menjadi buruh bangunan, bekerja di pertambangan dan lain

sebagainya. Usaha kopi yang ia rintis saat ini merupakan usaha sampingan, siapa tahu nantinya bisa menginspirasi masyarakat sekitar, karena sejak awal ia sudah aktif berperan memberikan masukan kepada para pemuda dan masyarakat setempat terkait pemberdayaan masyarakat. Bahkan, ia kerap kali mengikuti pelatihan-pelatihan dan mengajak para pemuda setempat untuk ikut. Selain berjualan kopi, ia juga saat ini mempunyai pekerjaan sampingan lainnya sebagai buruh gelondong atau pengangkut kayu serta menerima pesanan jamu.

Kang Sarji menceritakan bahwa awal mula ia terinspirasi untuk menanam kopi berawal dari ketidakproduktifan pohon cengkeh karena kemarau berkepanjangan. Pohong cengkeh miliknya hampir selama 4 tahun tidak memberikan hasil yang diharapkan. Bahkan, pohon cengkehnya banyak sekali yang mati karena musim kemarau tersebut. Ia berfikir bagaimana caranya dusunnya bisa hijau kembali. Kang Sarji juga menceritakan bahwa ia pernah diberi tahu oleh sesepuhnya kalau dulunya Desa Ngargoretno memiliki banyak sekali tanaman kopi. Namun, sekarang masyarakat sudah memilih berpindah profesi sebagai petani cengkeh dan kopi-kopi yang ada sudah tidak terawat lagi.

Pada tahun 2010, ia menikah dengan istrinya yang sekarang, orang temanggung. Ia pun berpikir untuk studi banding dengan orang-orang di sana guna belajar mengenai kopi. Dari situlah ia kembali ke rumah dan

memutuskan untuk menanam kopi dengan teknik polikultur. Setelah dirasa kopi sudah cukup produktif, barulah sedikit demi sedikit ia bersihkan tanaman-tanaman lainnya agar pertumbuhan kopi yang dimilikinya tidak terhambat. Kang Sarji menyebutkan bahwa rasa pada kopi juga dipengaruhi oleh cara perawatan pada tanaman kopi itu sendiri.

Aneka Jenis Kopi Milik Kang Sarji

Kebun kopi milik Kang Sarji kurang lebih seluas 1 hektar. Beberapa lokasi masih memakai model tanam polikultur dan beberapa lagi sudah berfokus pada tanaman kopi. Untuk saat ini, tanaman kopi miliknya terdiri dari dua jenis kopi yaitu arabika dan robusta. Ada beberapa perbedaan terkait biji kopi arabika dan biji kopi robusta. Biji kopi arabika cenderung menghasilkan kopi yang memiliki cita rasa lembut, segar dengan sensasi buah. Sementara biji kopi robusta bisa menghasilkan kopi dengan cita rasa yang lebih pekat dan kuat.

Kang Sarji menanam dua jenis kopi tersebut di kebun miliknya. Ia sudah hafal bagaimana bentuk tanaman kopi robusta maupun kopi arabika, sehingga tidak terlalu sulit baginya untuk membedakan dua jenis kopi tersebut. Adapun estimasi kopi siap untuk dipanen adalah setelah berumur kurang lebih 3-4 tahun, tergantung dengan varietas jenisnya. Untuk memanennya, terkadang ia melakukan pemanenan sebanyak 1 sampai 2 kali dalam setahun secara bertahap. Kemu-

dian, untuk memenuhi kebutuhan kopinya, Kang Sarji juga menerima stok kopi dari masyarakat sekitar, salah satunya yaitu Mas Mustofa yang juga merupakan adik Kang Sarji yang menanam kopi di lereng Menoreh.

Kopi-kopi yang sudah dipanen nantinya akan memasuki proses penting setelah panen, yaitu proses pengelupasan kulit serta pengeringan atau penjemuran. Pengelupasan kulit diawali dengan merendam biji kopi dalam air untuk menghilangkan daging yang melekat. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk menyeleksi biji kopi yang jelek. Setelah itu, biji kopi akan dijemur di bawah sinar matahari kurang lebih selama 5-6 minggu. Setelah melewati proses pengolahan yang cukup panjang, biji kopi siap untuk dipanggang sesuai dengan kebutuhannya.

Kang Sarji biasanya memanggang biji kopi menggunakan mesin *roasting*. Tingkat *roasting* biji kopi juga mempengaruhi rasa yang nanti akan dihasilkan. Setelah proses *roasting* selesai, biji kopi biasanya sudah siap untuk digiling dan disajikan. Penggilingannya juga dilakukan menggunakan mesin gilingan kopi khusus agar menghasilkan bubuk kopi yang berkualitas serta mudah untuk diseduh. Para pembuat kopi seperti Kang Sarji merasa terbantu dengan adanya mesin-mesin tersebut. Karena, mesin itu tidak hanya menghasilkan biji kopi yang berkualitas, tetapi juga mengefisiensi waktu untuk aktivitas yang lainnya.

Dari awal berdiri tahun 2015, Kang Sarji belum pernah mendapatkan perhatian khusus untuk penanganan kopi. Namun, setelah berjalan beberapa tahun terakhir,



Bumdes Ngargoretno dan Bumdes Giripurno menawarkan kerja sama untuk memberikan kesempatan berjualan di beberapa *event* pameran produk desa. Bahkan, ia juga sudah ikut ke sana kemari menawarkan kopinya dengan fasilitas *stand* yang sudah diberikan oleh bumdes ketika pameran.

Harga kopi Kang Sarji juga beragam. Kopi jenis robusta yang sudah dibungkus 100 gram dihargai sebesar Rp 25.000 – Rp 30.000.

Adapun arabika yang sudah dibungkus 100 gram diberi harga Rp 20.000. Untuk kopi yang sudah disajikan dalam gelas, per gelas nya ia patok Rp 7.000. Harga ini terbilang cukup murah karena harga tersebut sebagai harga pameran. Lain lagi apabila yang membeli kopi tersebut adalah warga lokal, maka kang sarji akan memberikan harga yang sangat terjangkau agar masyarakat sekitar bisa menikmati kopi miliknya tersebut.

Kesenian Klasik Lengger Tapeng

Di Desa Giripurno, tepatnya di Dusun Miriombo Kulon, terdapat sebuah kesenain yang terhitung menjadi salah satu kesenain tertua di kawasan Borobudur, lengger tapeng atau lengger topeng namanya.

Menurut Mbah Daryono selaku sesepuh kesenian ini, kemungkinan kelompok lengger tapeng di desa ini sudah ada pada era 1800an. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa kakek buyutnya adalah mantan ketua kelompok seni lengger tersebut, di mana pada masa kecilnya, kesenian lengger itu sudah eksis dan menjadi salah satu kesenian yang memikat penontonnya. Mbah Daryono sendiri adalah mantan ketua kelompok kesenian ini, ia mundur karena alasan kesehatan sejak 10 tahun yang lalu. Kemudian, tongkat kepemimpinan sekarang dipegang oleh Pak Mujiran yang sampai sekarang masih menjabat.



Lengger Margo Rukun adalah nama kesenian lengger di Desa Giripurno ini. Tarian dan syairnya masih mempertahankan apa yang telah diwariskan oleh para pendahulunya.

Sedangkan, untuk alat musiknya, pada awalnya adalah gong bumbung dan angklung, namun pada era Mbah Daryono menjadi ketua, ia menambahkan dan mengganti alat musiknya. Contoh dalam hal ini adalah gong bumbung yang sekarang diganti dengan gong besi. Alasan dilakukannya penggantian itu adalah karena tidak ada yang mampu memainkan gong bumbung lagi. Alat musik lain yang ditambahkan adalah kenong, gambang, dan kendang. Alasan ditambahkan 3 alat itu adalah agar musiknya semakin meriah, diiringi vokal yang biasanya dilakukan secara kor. Ketiga alat musik tersebut masih tergolong sebagai alat musik tradisional, sehingga ketradisionalan kesenian ini tetap terjaga.





Kesenian lengger ini berasal dari Jawa bagian utara, tepatnya pada masa Wali Sanga Kerajaan Demak Bintoro. Diceritakan bahwa Nur Edi adalah seorang jamaah yang rutin mengikuti kegiatan di Masjid Demak. Seiring berjalannya waktu, Nur Edi yang semakin menua membuatnya sering terlambat untuk mengikuti kegiatan ibadah. Raden Fatah yang kala itu menjadi sultan kerajaan sekaligus pendakwah Masjid Demak semakin lama semakin mengenali siapa Nur Edi dan kenapa sering terlambat datang ke masjid. Di usianya yang semakin tua, Nur Edi yang memiliki rumah cukup jauh dari masjid tidak bisa datang mengikuti ibadah tepat waktu. Mengetahui hal tersebut, dimintalah Nur Edi oleh Raden Fatah untuk membuat langgar atau tempat ibadah untuk Nur Edi di tempat asalnya. Raden Fatah pun memberinya nama dengan nama Kyai Nuridin, *nur* yang berarti cahaya dan *din* yang berarti agama.

Singkat cerita, Kyai Nuridin mendirikan sebuah langgar. Sesudahnya membuat langgar, masih banyak masyarakat yang belum mau mengisi kegiatan di sana karena pemahaman mereka yang masih sangat kurang. Risau karena sepi, Kyai Nuridin akhirnya berpikir keras, mencari cara supaya langgar tersebut menjadi ramai oleh orang yang beribadah. Tanpa disadari, Kyai Nuridin sering duduk di teras langgar dan melantunkan tetembangan atau menyanyikan lagu untuk kedua anak perempuannya, yakni Bandor dan Sunthi. Tetembangan yang dilantunkan tersebut berisi nasihat-nasihat untuk kedua putrinya. Warga masyarakat yang tertarik dengan tetembangan Kyai Nuridin kemudian usul agar tetembangan itu dijadikan sebuah kesenian. Akhirnya, jadilah kesenian lengger tapeng ini yang menjadikan langgar di tempat tinggal Kyai Nuridin menjadi hidup.









Di Desa Giripurno, masyarakat mengenal kesenian lengger tapeng dari Samigaluh. Zaman dahulu, warga Desa Giripurno lebih sering berkegiatan dan berkegiatan di daerah Samigaluh daripada ke Borobudur, seperti sekolah, berdagang, melihat hiburan atau tontonan hingga bekerja. Hal ini lambat laun memunculkan keinginan masyarakat Dusun Miriombo untuk bisa memainkan kesenian lengger tapeng. Mereka pun belajar kesenian lengger tapeng dari Samigaluh lengkap dengan musik, syair dan tariannya, hingga masih dipertahankan pakemnya sampai saat ini. Uniknya, kesenian lengger tapeng di Samigaluh ini sekarang sudah berganti dengan kreasi baru. Saat ini, kesenian Lengger Margo Rukun masih tetap bertahan di tengah banyaknya jenis kesenian di Desa Giripurno maupun di Kecamatan Borobudur. Anggota kelompok ini kurang lebih 30 orang dengan rata-rata diisi pelaku dengan usia dewasa dan sebagian lansia. Para pelaku sendiri sebagian besar berada di Desa Giripurno dan sebagian kecil dari luar desa.

Andhe-Andhe Lumut: Kisah Panji yang Dikemas dalam Kesenian





Menurut sang maestro,
Bapak Notodihardjo,
kesenian Andhe-Andhe Lumut Marsudi
Budoyo hanya mementaskan kisah Panji
Laras dan Panji Asmara Bangun yang
berasal dari kisah-kisah Jawa kuno.



Mengenal Kelompok Kesenian Andhe-Andhe Lumut

Andhe-Andhe Lumut Marsudi Budoyo yang berada di Dusun Miriombo Wetan, Desa Giripurno ini merupakan satu-satunya kesenian wayang *gedog* yang ada di Kabupaten Magelang. Kelompok seni teatral ini mengambil lakon atau cerita tentang Panji Asmara Bangun atau biasa dikenal dengan cerita Andhe-Andhe Lumut. Sehingga, kelompok ini turut dikenal dengan nama andhe-andhe lumut. Dalam pementasan, kelompok ini juga hanya memiliki dua lakon atau cerita saja, yaitu "Panji Laras" yang mengisahkan tentang seorang anak yang mencari ayahnya. Sedangkan cerita lainnya adalah tentang "Ande-Ande Lumut", yang mengisahkan perjuangan seorang panji dalam mencari jodohnya.

Berdirinya kesenian Andhe-Andhe Lumut merupakan sebuah tekad dan gagasan besar dalam berkesenian masyarakat. Sebab, kesenian ini merupakan kesenian yang tidak mudah dan cukup berbeda dengan kesenian rakyat lainnya. Bisa dikatakan, Andhe-Andhe Lumut merupakan tonggak jati diri kesenian di Dusun Miriombo Wetan.

Kesenian ini membutuhkan banyak perlengkapan dan orang yang berperan di dalamnya. Bahkan, saat dulu awal berdiri di Dusun Miriombo Wetan, hampir semua warga baik laki-laki atau perempuan mempelajari kesenian ini. Ada yang berperan sebagai penari, penabuh, sinden, perias, penata panggung, penata konsumsi dan lainnya.

Pembagian Peran dalam Kesenian Andhe-Andhe Lumut

Muatan pertunjukan andhe-andhe lumut meliputi cerita/lakon, tari, hingga iringan musik. Seperti kesenian klasik lainnya yang selalu diiringi musik, andhe-andhe lumut juga diiringi oleh musik dari gamelan Jawa. Yang menjadi keunikan lain dari kelompok ini adalah iringan musiknya menggunakan gamelan jenis laras slendro, namun cara memainkannya adalah cara yang dilakukan pada jenis gamelan laras pelog. Isian iringan musik yang ditabuh dan lagu yang dilantunkan disesuaikan dengan lakon yang dimainkan oleh peraga atau penari.

Secara umum, dalam seni teatral terdapat tiga kategori pelaku. Pertama, sutradara atau dalang yang mengatur jalannya lakon serta membagi tugas penokohan bagi setiap pemain. Kedua, penari atau tokoh yang memerankan lakon dalam cerita di kesenian Andhe-Andhe Lumut. Kemudian, yang terakhir adalah pemusik dan sinden. Pemusik dan sinden bertugas sebagai pengiring atau pengisi musik ketika kesenian dipentaskan.

Andhe-Andhe Lumut Marsudi Budoyo Dusun Miriombo Wetan ini pada awalnya memiliki tiga sutradara atau dalang. Mereka adalah Pak Muh Sholeh, Pak Sastro Rohmat dan Pak Notodiharjo. Namun, kini hanya tinggal Pak Notodiharjo sendiri yang masih ada karena dua dalang lainnya sudah meninggal. Kemudian, ada sekitar 20-an warga atau anggota yang berperan sebagai penari atau lakon yang mementaskan cerita. Terakhir, sisanya adalah sebagai *wiyaga* atau penabuh gamelan yang mengiringi jalannya pentas, serta perempuan yang berperan menjadi sinden atau penyanyi.



Laku dalam Kesenian Andhe-Andhe Lumut

Tata panggung dan *ubo rampe* yang khusus juga harus disiapkan dalam mentaskan kesenian Andhe-Andhe Lumut. Sebelum pentas dimulai, ada beberapa kegiatan yang mesti dilakukan terlebih dahulu. Pertama adalah menata gamelan di lokasi pentas. Setelah penataan gamelan selesai, kemudian dari ketua atau sesepuh kelompok kesenian menggelar ritual pembuka untuk memohon izin menabuh gamelan yang akan digunakan untuk pentas. Pada ritual tersebut harus disediakan sesaji berupa *menyan* dan *kembang dhuwur* yang nantinya ditaruh di atas *gayer gong*.

Setelah ritual pada gamelan selesai, selanjutnya adalah pemasangan sesaji di panggung. Sesaji terdiri dari tiga jenis dedaunan, yaitu **daun andong**, **daun puring** dan **janur**. Daun andong bermakna *andongake* atau mendoakan yang bermaksud memohon do'a agar pementasan kesenian ini berjalan lancar dan tidak ada halangan. Kedua, daun puring bermakna pembatas. Makna pembatas karena biasanya dalam masyarakat pohon puring ditanam untuk menandai batas tanah atau pagar halaman. Kemudian yang terakhir adalah janur berwarna kuning. Ini merupakan simbol bahwa manusia mesti berupaya agar selalu bisa bersyukur dan menerima apa adanya. Ketiga dedaunan tersebut diikat menjadi satu, kemudian dipasang di empat sisi pojok panggung atau area pementasan.









Belajar *Laku* Kehidupan melalui Kesenian Gatholoco

Gatholoco termasuk kesenian gerak tari dan lagu. Tarian yang dipentaskan oleh pemain gatholoco mengacu pada lagu atau syair yang dinyanyikan.



A photograph capturing a traditional Javanese dance performance. In the foreground, a man dressed in a white long-sleeved shirt, a black sarong with a gold and blue patterned sash, and a traditional headpiece with a red and gold band is in a dynamic pose, leaning forward with his hands on his knees. He is wearing white socks and black shoes. In the background, a group of children, also dressed in traditional white shirts and black sarongs with headpieces, are sitting on a patterned rug, watching the performance intently. The setting appears to be indoors with a dark background.

Syair-syair kesenian
gatholoco yang ada di
Dusun Miriombo Wetan
menjadi bahan penting
untuk dipelajari. Setiap syair
mengandung makna yang
sangat mendalam sebagai
tuntunan dalam kehidupan.



Mengenal Kesenian Gatholoco

Kesenian gatholoco merupakan salah satu kesenian yang berisi tentang pitutur-pitutur Jawa. Kesenian ini menceritakan tentang *pitungan* Jawa atau primbon, tentang hitungan *mangsa*, weton lahir, dan nasihat-nasihat kehidupan.

Nama *Gatholoco* itu sendiri berasal dari kata “gatho” yaitu *nggathok-nggathokke* yang artinya mengait-aitkan, dan “loco” berarti lucu atau lelucon. Menurut sesepuh *Gatholoco* di Miriombo Wetan, yakni simbah Ali Muksin dan Simbah Rubingan, kesenian *gatholoco* yang berada di Dusun Miriombo Wetan ini berasal dari Desa Giritengah. Mereka belajar kepada Bapak A. Siswadi dari Desa Giritengah pada tahun 1977, sekaligus tahun itu merupakan awal berdirinya kesenian *gatholoco* di Dusun Miriombowetan, Desa Giripurno.

Jika dirunut sejarahnya, awal mula kemunculan kesenian *gatholoco* di Miriombo Wetan ini karena dahulu ada seorang warga Miriombo Wetan yang ikut menjadi anggota kesenian *gatholoco* di Desa Giritengah. Setelah sekian lama ikut bergabung dalam kesenian *gatholoco* tersebut, timbul rasa tertarik untuk mendirikan kesenian *gatholoco* di Miriombo Wetan. Keinginan tersebut mendapat sambutan baik dari sesepuh kesenian *gatholoco* yang berada di Desa Giritengah, dan bersedia datang ke Miriombo Wetan untuk melatih kesenian *gatholoco*.



Sesi Pertunjukan Kesenian Gatholoco

Muatan dalam bagian pertunjukan *gatholoco* meliputi suluk, gerakan tari dan iringan musik. Jadi, seperti halnya dengan kesenian-kesenian lainnya bahwa setiap kesenian itu selalu diiringi musik atau lagu untuk mengisi kesenian ketika dipentaskan. Dalam *Gatholoco* sendiri selalu diiringi oleh musik dan lagu yang berasal dari alat musik tradisional seperti bedug, dodok, dan rebana. Tarian yang diperagakan juga disesuaikan dengan lagu/suluk yang dilantunkan



Biasanya, pertunjukkan
gatholoco berlangsung
selama empat jam yang
terdiri dari tarian beserta
lantunan syair, atraksi dan
lelucon atau lawakan.





Setiap penari *gatholoco* juga menggunakan seragam berwarna hitam putih. Menurut Simbah Ali Muhsin, tidak ada makna khusus dalam seragam yang dipakai oleh penari. Seragam tersebut hanya sebagai riasan atau pelengkap agar penari lebih terlihat menarik untuk ditonton. Selain menggunakan baju putih dan celana hitam, para penari juga memakai kaos kaki dan hiasan yang dipakai di kepala serta selendang yang di ikatkan pada perut.

Syair dalam Kesenian Gatholoco

Kesenian *gatholoco* termasuk kesenian yang menampilkan gerak tari dan lagu. Nyayian dan tarian ini diiringi musik yang berasal dari beberapa alat musik berupa *dodog* kecil, *dodog* tanggung, terbang, dan *jedor*. *Dodog* merupakan alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk bulat dan dilubangi pada bagian tengahnya, kemudian di salah satu sisinya ditutup dengan kulit sapi atau kambing. Bentuk *dodog* hampir sama dengan kendang yang dipakai dalam gamelan Jawa.

Jedor merupakan alat musik yang bentuknya hampir seperti bedug namun ukurannya lebih kecil, kemudian yang ditutup kulit hanya sebagian sisinya saja. Dalam pementasan kesenian *gatholoco* pada umumnya mementaskan semua syair yang ada pada buku atau kitab *gatholoco*.

Salah satu syair dalam kesenian *gatholoco* memuat pengetahuan tentang ***pranata mangsa*** yang merupakan pembagian penanggalan dalam sistem mangsa atau kalender pertanian masyarakat Jawa.



Mangsa Kasa

Mangsa kasa - mangsa kasa tanggale senen kliwon

Etangane-etangane tigang pecak-pecak

Ngasare-ngasare sepuluh pecak-pecak

Umurnya-umurnya patang puluh siji dina

Mangsa karo - mangsa karo tanggale senen pahing

Etangane-etangane ono rong pecak-pecak

Ngasare-ngasare ono sangang pecak-pecak

Umurnya-umurnya telu likur dina

Ketelu-ketelu tanggale rebo kliwon

Etangane-etangane pecak sewiji-sewiji

Ngasare-ngasare ono wolong pecak-pecak

Umurnya-umurnya pat likur dina-dina

Mangsa kapat-mangsa kapat tanggale jemuah pon

Etangane-etangane wis ketumbuk-ketumbuk

Ngasare-ngasare ono pitung pecak-pecak

Umurnya-umurnya selawe dina-dina

Kelima-kelima tanggale senin pahing

Tengange-tengange pecak sewiji-sewiji

Ngasare-ngasare ono wulung pecak

Umurnya-umurnya pitu likur-likur dina

Mangsa kanem-mangsa kanem tanggale jemuah paing

Tengange-tengange ana rong pecak ana rong pecak

Ngasare-ngasare ana sangang pecak-pecak

Umurnya-umurnya patang puluh-puluh dina

*Kepitu-kepitu tanggale kemis pon
Tengange-tengange pecak sewiji-sewiji
Ngasare-ngasare ana wulung pecak-pecak
Umurnya-umurnya patang puluh-puluh telu dina
Kewolu-kewolu tanggale rebo wage
Tengange-tengange wuske tumbuk-tumbuk
Ngasare-ngasare ana pitung pecak-pecak
Umurnya-umurnya selawe dina-dina
Kesanga-kesanga tanggale ngahat wage
Tengange-tengange pecak sewiji-pecak sewiji
Ngasare-ngasare ana wolong pecak-pecak
Umurnya-umurnya nemlikur dina
Sedasa-sedasa tanggale rebo pon
Tengange-tengange ana rong pecak-pecak
Ngasare-ngasare ana sangang pecak-pecak
Umurnya-umurnya ana pat likur dina-dina
Mangsa desta-mangsa desta tanggale senin paing
Tengange-tengange ana telung pecak-pecak
Ngasare-ngasare sepuluh pecak-pecak
Umurnya-umurnya ana telulikul-telulikul dina
Mangsa sada-mangsa sada tanggale rebo kliwon
Tengange-tengange ana telung pecak-pecak
Ngasare-ngasare sepuluh pecak-pecak
Umurnya-umurnya patang puluh siji dina.*

Mangsa Kasa merupakan judul dari syair yang isinya tentang pembagian bulan dalam kalender *pranata mangsa*. Kalender *pranata mangsa* adalah kalender yang berasal dari penanggalan Jawa berbasis matahari.

Sifat kalender ini sama dengan kalender Masehi yang membagi satu tahun ke dalam dua belas bulan, begitu juga kalender *pranata mangsa* membagi satu tahun ke dalam dua belas mangsa. Namun, berbeda dengan kalender Masehi yang memiliki jumlah hari hampir tetap dalam satu bulan, yakni antara 29-31, maka dalam kalender *pranata mangsa* variasi jumlah hari sangat beragam dengan interval antara 23-43 hari. Selain itu, sebutan nama-nama bulannya juga berbeda dengan penanggalan dalam kalender Masehi.



Pelajaran dalam Syair Gatholoco

Bapak Abdul Jabar yang merupakan tokoh agama Desa Giripurno menganggap kesenian *gatholoco* sebagai kesenian yang tidak hanya untuk menghibur, namun kesenian untuk belajar tentang proses kehidupan. Syair-syair yang ada di kesenian *gatholoco* itu berasal dari kitab *falak*. Kitab *falak* adalah kitab yang berisi tentang perhitungan hari dan rasi bintang. Hal ini bisa dikaitkan dengan syair-syair dari kesenian *gatholoco* karena dalam beberapa syair juga menjelaskan tentang perhitungan hari, waktu, *pranata mangsa* dan sebab musabab.

Lahirnya kesenian Gatholoco Laras Madyo tidak lepas dari peran Simbah Ali Muhsin sebagai salah satu tokoh pendiri. Dialah yang membimbing teman-temannya dalam berlatih kesenian ini. Sebenarnya, ada beberapa orang selain dirinya yang mengetahui, akan tetapi semua sudah meninggal dan saat ini hanya tinggal Simbah Ali Muhsin saja yang mengetahui seluk beluknya. Meski seorang diri, hal itu tidak melunturkan semangatnya untuk melestarikan kesenian *gatholoco* ini. Ia merasa bahwa masyarakat Dusun Miriombo Wetan perlu mengetahui dan melestarikan kesenian *gatholoco* karena penuh dengan tuntunan dan ajaran kehidupan.





Nilai dan Ajaran dari Gatholoco

Gatholoco merupakan kesenian yang mengandung banyak ajaran dalam syair-syairnya. Dibutuhkan seseorang atau sosok yang bisa memaknai dan menjelaskan makna dalam setiap syairnya.

Kesenian ini apabila hanya dinikmati dari luarnya saja, tanpa mengetahui makna dari kesenian tersebut, maka hanya menjadi hiburan semata. Padahal, apa yang disampaikan dalam kesenian *Gatholoco* sangatlah banyak dan bernilai.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdul Jabar, tokoh agama Desa Giripurno, syair-syair yang ada dalam kesenian *gatholoco* berhubungan erat dengan kitab falak. Kitab falak sendiri merupakan kitab dalam agama Islam yang menjelaskan tentang perhitungan hari dan tanggal atau perputaran matahari dan bulan. Penyampaian tersebut ada benarnya, karena dalam kesenian ini juga terdapat syair-syair yang menceritakan tentang proses menghitung hari atau waktu. Maka, peran tokoh agama seperti Bapak Abdul Jabar sangatlah penting sebagai dukungan dan apresiasi untuk kesenian *gatholoco*.







BAB 2 PENGEMBANGAN

Pengembangan meliputi upaya-upaya memberdayakan ekosistem kebudayaan desa serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan pergerakan pemajuan kebudayaan. Beberapa jenis tindakan yang strategis dalam upaya pengembangan kebudayaan desa ini antara lain: 1) *pengkajian*, yaitu melalui kunjungan studi ke desa lain yang sudah maju dan menggelar berbagai metode belajar serta kegiatan diskusi untuk mengenali dan mendalami makna serta nilai unsur-unsur kebudayaan yang telah di data hasil dari proses temu kenali; 2) *pengayaan keragaman*, yaitu upaya untuk mengemas data ekosistem kebudayaan desa dengan melakukan penggabungan budaya (asimilasi), penyesuaian budaya dengan konteks ruang dan waktu kekinian (adaptasi), penciptaan kreasi baru atau pengembangan dari budaya sebelumnya (inovasi), dan penyerapan budaya asing atau budaya daerah lain menjadi bagian dari budaya desa (akulturasi); dan 3) *penyebarluasan*, yaitu melakukan upaya diseminasi untuk menyebarkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pasar budaya, pameran, festival, *travel pattern* wisata budaya, pembuatan sanggar seni, dan lain sebagainya.



Pasar Budaya

Suran Pasar Gayam





Berawal dari Tradisi Masyarakat

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, disebutkan pada pasal 30, poin (3), bahwa pengembangan objek pemajuan kebudayaan dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni melalui penyebaran, pengkajian, dan pengayaan keberagaman. Ketiga tahapan tersebut secara sederhana sejatinya telah dilakukan di lapangan pada upaya pemajuan kebudayaan di Desa Giripurno. Pengkajian atas objek pemajuan kebudayaan dilakukan di tengah masyarakat melalui cara-cara yang lebih informal, seperti *jagongan* (mengobrol santai) dalam sarasehan guna bertukar penilaian mengenai OPK apa yang potensial untuk dikembangkan.

Terkait dengan pengayaan keberagaman, sebagaimana dilangsir oleh pemajuankebudayaan.id, hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode, misalnya asimilasi atau penggabungan budaya; adaptasi atau upaya penyesuaian budaya secara kontekstual terhadap ruang dan waktu; inovasi, yakni melalui proses penciptaan kreasi baru maupun mengembangkan budaya yang sudah ada sebelumnya; serta akulturasi atau penyerapan budaya asing menjadi bagian dari budaya Indonesia. Dalam konteks Giripurno, pengayaan keragaman ini diwujudkan dalam rencana dan praktik pasar budaya serta *travel pattern*. Dalam kegiatan tersebut, hampir semua metode, terutama adaptasi dan inovasi dilakukan guna mengembangkan OPK yang ada di desa.



Pasar Budaya yang dilakukan di Desa Giripurno mengangkat tema besar berdasarkan adat istiadat atau tradisi yang ada di desa tersebut. Tradisi yang diambil sebagai tema pasar budaya adalah tradisi *suran* di Pasar Gayam. Tradisi *suran* adalah tradisi memperingati tahun baru Jawa dengan berbagai kegiatan di masyarakat. Menurut kisah seorang tokoh yang ada di Desa Giripurno, dahulu kala pada setiap *Sura* atau *suran*, di Pasar Gayam selalu ramai pengunjung yang akan melaksanakan tradisi *suran* di Puncak Suroloyo. Masyarakat yang datang pada tradisi *suran* berasal dari berbagai daerah dan wilayah di sekitar desa tersebut. Mereka kebanyakan datang dengan berjalan kaki, sehingga sebelum sampai pada lokasi tujuan mereka akan mampir untuk beristirahat dan membeli bekal tambahan di Pasar Gayam.



Logo Pasar Budaya Giripurno



Selain mengadopsi dari tradisi yang ada di masyarakat. Pemanfaatan program pemajuan kebudayaan desa juga mengacu pada aktivitas budaya dan ekonomi yang ada di Pasar Gayam. Bisa diketahui bahwa pasar gayam merupakan salah satu lokasi yang menopang perekonomian di Desa Giripurno. Terutama pada saat pasaran *Pahing* dan *Kliwon* atau istilahnya pada saat waktu pasaran Pasar Gayam. Masyarakat memanfaatkan Pasar Gayam untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari serta menjual berbagai hasil olahan hasil bumi atau pertanian yang berasal dari Desa Giripurno. Geliat kebudayaan di Pasar Gayam juga terjadi karena olahan kuliner tradisional dan jasa juga tersedia. Biasanya orang datang, selain untuk mencari kebutuhan pokok, juga untuk membeli makanan tradisional yang khas dari Desa Giripurno. Bisa disebut Pasar Gayam merupakan salah satu ruang interaksi budaya

yang ada di Desa Giripurno.

Berdasarkan ramainya masyarakat yang hadir pada tradisi *suran* dan kegiatan kebudayaan atau ekonomi yang berjalan di Pasar Gayam pada saat pasaran *Pahing* dan *Kliwon*, akhirnya tercetus sebuah program pengembangan kebudayaan yang disebut dengan **Pasar Budaya: Suran Pasar Gayam**. Proses pencetusan tema yang berdasarkan tradisi dan kegiatan di Pasar Gayam merupakan kesepakatan dari masyarakat, pelaku budaya dan pemuda Desa Giripurno dalam beberapa kegiatan sarasehan yang mendiskusikan tentang kegiatan rencana aksi pengembangan program pemajuan kebudayaan desa.



Sarasehan Persiapan Pasar Budaya

Demi mendukung dan melancarkan kegiatan Suran Pasar Gayam, daya desa dan fasilitator beserta beberapa daya warga mengadakan kegiatan sarasehan. Sarasehan pertama kali diadakan pada bulan Juni. Sarasehan pertama ini dilakukan di rumah Mas Mustofa yang berada di Dusun Jombor. Pada kegiatan tersebut, dibahas tentang susunan kepanitiaan yang nantinya akan menjalankan kegiatan pemajuan kebudayaan melalui Suran Pasar Gayam. Yang hadir dalam acara tersebut perwakilan-perwakilan pemuda se-Desa Giripurno dan beberapa anggota LPP Desa Giripurno.

Pada kesempatan itu, Mas Mustofa selaku tuan rumah dan ketua LPP Desa Giripurno juga menyampaikan bahwa kegiatan pemanfaatan pemajuan kebudayaan melalui Pasar Budaya: Suran Pasar Gayam merupakan wujud *showcase* atau penampilan budaya-budaya yang dimiliki oleh Desa Giripurno. Dia juga menyampaikan kepada Mas Tutut selaku Daya Desa agar lebih kooperatif dan taktis dalam menyiapkan kegiatan Suran Pasar Gayam. Kemudian, Mas Tutut sebagai Daya Desa menjelaskan tentang program pemajuan kebudayaan desa dan menyampaikan rencana kegiatan pemanfaatan program pemajuan kebudayaan desa, maka diputuskan yang akan menjadi ketua panitia kegiatan adalah Mas Saiful Anam dari Dusun Pokoh.



Selang beberapa waktu setelah sarasehan yang pertama, kemudian diadakan lagi sarasehan yang mengundang tokoh masyarakat, lembaga masyarakat dan perangkat Desa Giripurno di Balkondes Giripurno. Pada kesempatan itu, disampaikan rencana kegiatan agar nantinya dari pemerintah desa atau tokoh masyarakat dapat memberikan dukungan kegiatan. Selain itu, Mas Tutut juga menyampaikan terkait struktur kepanitiaan pada kegiatan Pasar Budaya: Suran Pasar Gayam.

Struktur kepanitiaan Suran Pasar Gayam lebih menekankan pada pemuda yang berasal dari tiga dusun yang berada di

sekitaran Pasar Gayam. Dusun Gayam, Dusun Pokoh dan Dusun Jombor menunjuk beberapa perwakilan pemudanya untuk menjadi panitia. Meskipun kegiatan tersebut merupakan kegiatan pengembangan program pemajuan kebudayaan yang ada di Desa Giripurno, namun menunjuk perwakilan tiga dusun sebagai pelaksana sangatlah efektif, karena warga dari tiga dusun tersebut lebih memahami tentang lokasi kegiatan. Ada hal lain kenapa hanya tiga dusun yang menjadi panitia inti. Hal itu karena tiga dusun tersebut juga sering jadi satu dalam kegiatan atau kebudayaan di masyarakat, seperti pada kegiatan *saparan* atau *nyadran* serta kegiatan masyarakat lainnya.

Sarasehan yang terakhir dilaksanakan di Gedung TK Giripurno yang membahas tentang teknis, pembagian tugas dan jadwal kegiatan Suran Pasar Gayam.

Gelaran pasar budaya; Suran Pasar Gayam dilaksanakan pada tanggal 29-30 Juli 2022. Pemilihan tanggal tersebut bertepatan dengan perayaan tahun baru *Suro* atau dikenal dengan tradisi *suran*.

Selain itu, alasan mengambil waktu tersebut juga untuk membangkitkan nilai sejarah terkait tradisi *suran* yang berlangsung setiap tahun di Desa Giripurno. Kemudian, pada sarasehan terakhir, juga dibahas tentang teknis kegiatan dan pembagian tugas bagi setiap anggota panitia.

Sarasehan sendiri menjadi kegiatan awal dalam rangkaian kegiatan Pasar Budaya: Suran Pasar Gayam di Desa Giripurno. Melalui sarasehan, akhirnya muncul ide-ide dan gagasan dari masyarakat atau panitia tentang konsep Pasar Budaya: Suran Pasar Gayam. Misalnya, penggunaan bambu dalam dekorasi panggung, penggunaan bambu dalam pembuatan lokasi pasar atau tempat berjualan bagi pedagang dan pembuatan oncor atau penerangan lokasi kegiatan.



Bambu sendiri menjadi bahan utama dalam kegiatan Suran Pasar Gayam. Memilih bambu sebagai bahan dasar ini tak lepas dari nilai ekologi yang bertujuan untuk memanfaatkan kekayaan alam di Desa Giripurno. Jika ditotal, kebutuhan bambu yang digunakan pada kegiatan tersebut lebih dari 100 batang. Ide tersebut muncul ketika panitia berembung atau *jagongan bareng* membahas tentang penggunaan potensi alam pada kegiatan pasar budaya. Selain ide penggunaan bambu, pada kegiatan sarasehan juga ada gagasan menggunakan metode *sister/brother village*. Hal itu karena lokasi kegiatan Suran Pasar Gayam berbatasan langsung dengan Desa Ngargoretno, Salaman, sehingga para panitia



memutuskan untuk mengajak perwakilan pemuda Desa Ngargoretno untuk mendukung kegiatan tersebut serta memberikan beberapa tempat bagi masyarakat dari Desa Ngargoretno untuk berjualan.

Harapannya, selain menggandeng desa sebelah, nantinya pada kegiatan Suran Pasar Gayam, nilai ekonomi atau manfaat dari pasar budaya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Desa Giripurno saja, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat Desa Ngargoretno dan sekitarnya. Sarasehan sendiri juga menjadi wadah dalam menyusun konsep kegiatan Suran Pasar Gayam. Konsep tentang dekorasi, aneka kuliner atau potensi yang akan dijual di pasar, kesenian pengisi Suran Pasar Gayam serta menjaring berbagai ide atau gagasan terkait pelaksanaan pasar budaya agar sesuai dengan tradisi masyarakat di Desa Giripurno.



Persiapan pembuatan dekorasi pasar budaya dari bambu



Pembuatan oncor sebagai penerangan di lokasi kegiatan





Pasar Budaya; Suran Pasar
Gayam menggunakan berbagai
dekorasi yang berbahan bambu
hasil kreativitas masyarakat
Desa Giripurno.



Zona
Pasar Budaya



Pada zona pasar budaya, bambu digunakan sebagai bahan untuk membuat warung atau tempat berjualan bagi para pedagang yang nantinya akan berjualan berbagai potensi kuliner dan kerajinan dari Desa Giripurno. Kemudian, pada zona pentas kesenian, bambu digunakan untuk menghias panggung yang dibentuk menjadi *gunungan* atau *kayon* seperti pada wayang kulit.



Zona
Pentas Kesenian





Gunungan, Simbol Alam Semesta

Tim kreatif atau dekorasi yang dipimpin oleh Mas Anwaru Rochman memang sangat mumpuni. Mereka memilih simbol *gunungan* untuk menghiasi panggung kesenian karena dirasa memiliki makna dan arti yang mendalam bagi masyarakat. Hal itu karena gunung merupakan simbol alam semesta. Pemilihan desain tersebut melambangkan kekayaan alam dan potensi budaya yang ada di Desa Giripurno. Dalam kegiatan pasar budaya, pembuatan *gunungan* wayang tidak hanya satu, melainkan tiga buah. Alasan membuat gunung wayang sebanyak tiga buah karena berkaitan dengan tiga desa yang turut serta dalam mensukseskan kegiatan pasar budaya Desa Giripurno itu. Ketiga desa tersebut yaitu Desa Ngargoretno dan Desa Paripurno, Kecamatan, Salaman serta Desa Giripurno sendiri.

Topeng Dewi Sri, diadopsi dari kesenian lengger topeng.

Selain mendesain panggung kesenian dengan gunung wayang, ada pula desain sebuah topeng besar yang terbuat dari iratan-iratan bambu. Topeng tersebut diadopsi dari kesenian lengger yang terdapat di Desa Giripurno. Topeng lengger tersebut sebagai perwujudan karakter Dewi Sri, penjaga alam, merupakan gambaran bahwa kekayaan dan potensi alam di Desa Giripurno sangatlah terjaga.

Dekorasi lainnya adalah pembuatan *sentir* atau obor yang ditaruh sepanjang jalan serta lokasi pasar budaya. Kegiatan-kegiatan pasar budaya di malam hari akan meng-

gunakan *sentir-sentir* tersebut sebagai penerang jalan, penerang tempat jualan dan penerang lokasi kesenian. Penggunaan *sentir* sebagai penerangan juga mengadopsi tradisi *suran* yang dilaksanakan oleh masyarakat pada zaman dahulu. Dahulu, ketika *suran*, para warga akan membawa *sentir* atau *oncor* bagi yang akan berkunjung ke Puncak Suroloyo untuk melaksanakan tradisi *suran*.

Sentir/Obor/Oncor,
penerangan tradisional di
Pasar Budaya Giripurno



Pasar budaya menjadi ajang menampilkan berbagai potensi budaya masyarakat, salah satunya adalah potensi olahan pangan tradisional.





Aneka Kuliner Pasar Budaya



Pada kegiatan pasar budaya ini, panitia memilih dan meminta beberapa orang untuk berjualan aneka kuliner tradisional yang ada di Desa Giripurno. Kuliner tradisional yang termasuk dalam pengetahuan tradisional sangatlah perlu untuk ditampilkan atau dijual di pasar budaya. Hal itu sebagai proses pengayaan pengetahuan bagi masyarakat atau generasi saat ini. Apalagi, saat ini kuliner tradisional sudah jarang yang memproduksi, dan beberapa juga sudah tidak tersedia lagi di masyarakat.

Pada gelaran Suran Pasar Gayam ini, para panitia menghadirkan beberapa kuliner tradisional yang bisa masyarakat beli atau nikmati di pasar budaya. Pertama, para pengunjung dapat menikmati tiwul, klemet, combro, gablok, jadah, tempe bacem dan lainnya pada warung yang dikelola oleh ibu-ibu dari Dusun Pokoh. Kelompok ibu-ibu dari Dusun Pokoh secara bersama-sama membuat aneka makanan tradisional yang kemudian dijual di kegiatan pasar budaya. Ibu Yuliyanti dari Dusun Pokoh mengungkapkan,

“Kulo remen acara ngeten niki, amargi saged sareng-sareng damel panganan lajeng disade wonten pasar budaya”

Ia berkata bahwa dirinya merasa senang karena bisa bersama-sama berjualan di pasar budaya. Selain itu menjual makanan tradisional merupakan pengalaman tersendiri bagi ibu-ibu dari Dusun Pokoh. Hal itu karena mereka bisa senantiasa mengingat resep warisan leluhur tentang cara membuat berbagai kuliner tradisional.

Selain kelompok ibu-ibu dari Dusun Pokoh, ada juga kelompok ibu-ibu dari Dusun Karang Sari, Desa Ngargoretno. Ibu-ibu tersebut membuat aneka olahan makanan dari bahan-bahan yang berada di alam atau dekat rumahnya. Mereka membuat tiwul yang berbahan dari singkong, kemudian sate kolang-kaling yang merupakan buah dari pohon aren, serta *cetil* yang terbuat dari tepung kanji. Hal unik ada pada kelompok ibu-ibu yang berasal dari Dusun Karang Sari, meskipun mereka berasal dari lain desa, tetapi mereka juga bisa ikut terlibat berjualan di acara pasar budaya, karena mereka secara kultural adalah para pedagang di lokasi Pasar Gayam yang menjadi lokasi pasar budaya. Selain itu, karena panitia juga menerapkan sistem *sister village*, akhirnya ibu-ibu tersebut bisa mengikuti kegiatan pasar budaya.

Bahkan, Ibu Isnai yang berasal dari Karang Sari dan memproduksi kolang kaling mengungkapkan kekagumannya pada kegiatan pasar budaya Desa Giripurno. *"Mas, kulo niku ra nyongko lho... ming sadean kolang kaling kok saged laris sanget, padahal biasane ting gayam mboten enten sing sadean."* Ia sangat tidak menyangka jika dalam event pasar budaya dapat laris walaupun hanya menjual sate kolang-kaling. Berdasarkan ceritanya, ia bisa mendapatkan penghasilan sekitar Rp. 300.000 pada kegiatan pasar budaya. Hal itu membuat kebahagiaan tersendiri bagi Ibu Isnai dan teman-temannya. Meskipun ia bukan warga Desa Giripurno, tetapi tetap mendapat manfaat dari kegiatan yang ada di Desa Giripurno.



Selain Bu Isni dan teman-temannya, masih ada beberapa pedagang yang ikut mengisi lapak kuliner pada kegiatan Suran Pasar Gayam Desa Giripurno. Ada Ibu Nariyatun yang menjual berbagai makanan dan sayur khas masyarakat Desa Giripurno. Ibu Nariyatun menjual buntill *godong tales*, *pupil tekuk*, kupat tahu dan *getuk tales*. Ibu Nariyatun ibarat membuka sebuah rumah makan karena menjual beraneka sayuran dan makanan di pasar budaya. Ketika ditanya mengapa ia berjualan sayuran dan makanan tersebut, Ibu Nariyatun bercerita bahwa dulunya ketika tradisi *suran* di Pasar Gayam juga ada yang menjual makanan seperti itu. Dulu, ia masih muda dan hanya berkunjung saja pada saat tradisi *suran* di Pasar Gayam. Saat ini, ia dapat berjualan seperti orang-orang dulu yang berjualan ketika tradisi *suran* di Pasar Gayam.

Bagi Ibu Nariyatun, berjualan aneka olahan sayur tradisional merupakan sebuah pewarisan ilmu pengetahuan yang ia dapat dari nenek moyangnya. Apalagi, di Desa Giripurno juga banyak tumbuhan yang bisa diolah menjadi sayuran, sehingga ia tidak merasa kesulitan apabila mengolahnya

“Kulo damel buntill niki godhong nening mendet ting sabin caket griya, Mas”

Ibu Nariyatun menceritakan bahwa ia membuat makanan seperti *buntill* hanya mengambil bahan yang ada di kebun dekat rumahnya.



Cerita tentang kuliner yang dijual di Suran Pasar Gayam memang semuanya berasal dan dibuat oleh masyarakat di Desa Giripurno dan sekitarnya. Ada pula cerita yang didapat dari Ibu Warni yang setiap pasaran *Pahing* dan *Kliwon* juga berjualan di Pasar Gayam. Ia menjual *geblek* dan *capjay* pada setiap pasaran atau waktu buka Pasar Gayam. Pada kegiatan Suran Pasar Gayam Desa Giripurno ini, ia juga mendapat kesempatan untuk berjualan seperti yang ia jual sehari-hari. Namun, ia juga merasa heran karena keramaian Pasar Gayam saat kegiatan pasar budaya sangatlah ramai daripada Pasar Gayam ketika waktu pasaran.



Pada saat Suran Pasar Gayam, Ibu Warni sampai membuat *geblek* dan *capjay* tiga kali lipat dari yang biasanya dijual. Keuntungan yang didapat Ibu Warni pada saat berjualan di Pasar Budaya: Suran Pasar Gayam juga sangat berbeda dengan yang sehari-hari ia dapatkan. Bahkan, bisa dua kali atau tiga kali lebih banyak dari yang ia dapatkan ketika berjualan di Pasar Gayam setiap harinya.

Keuntungan atau pendapatan yang begitu lumayan ketika berjualan di Pasar Budaya Desa Giripurno juga dirasakan oleh Ibu Atin, Ibu Painem, dan Ibu Ti. Ibu Atin yang menjual aneka cemilan dari singkong berupa

krawu singkong, *kepeng singkong*, *nogosari*, *ciwel* dan *cetil singkong* ini bisa cepat habis dalam waktu tidak lebih dari tiga jam. Ia mulai berjualan ketika pembukaan Pasar Budaya tanggal 29 Juli 2022 pukul 14.00 dan pada pukul 16.00 cemilan yang ia jual sudah habis terjual. Ibu Painem juga merasakan hal yang sama, ia menjual *bongko gude*, *meniran* beras pati, *midro*, dan *Gatot* ketika sore hari, namun segera habis terjual.

A close-up photograph of several woven bamboo baskets. The baskets feature intricate traditional weaving patterns, including a prominent diamond or lattice weave. The bamboo strips are light-colored and show natural texture and slight variations in tone. The lighting is warm and directional, creating strong highlights and shadows that emphasize the three-dimensional quality of the weaving.

Di Suran Pasar Gayam, selain
menjual aneka makanan
tradisional, ada juga kerajinan
dan permainan tradisional.



Kerajinan dan Permainan Tradisional

Kegiatan Suran Pasar Gayam memang memberikan dampak besar dan nilai positif yang begitu mendalam bagi masyarakat Desa Giripurno dan sekitarnya. Banyak masyarakat yang merasakan manfaat dari kegiatan tersebut di Desa Giripurno, seperti dalam cerita para penjual kuliner yang ikut menjual berbagai olahan tradisional di pasar budaya. Secara nilai ekonomi, kegiatan tersebut dapat dijadikan kegiatan yang dapat membangun perekonomian masyarakat Desa Giripurno dan sekitarnya. Olahan-olahan kuliner tradisional yang dijual di Suran Pasar Gayam juga memberikan nilai sejarah dan pengetahuan bagi masyarakat saat ini, karena sudah banyak masyarakat yang tidak suka atau meninggalkan makanan-makan tradisional.

Makanan tradisional merupakan salah satu sumber pengetahuan dan perwujudan syukur nenek moyang terhadap alam sekitar. Tidak perlu jauh-jauh mencari, sayur atau tumbuhan di sekitar mereka diolah untuk dinikmati sebagai makanan yang baik dan bergizi untuk tubuh. Misalnya, *sego jagung* atau nasi jagung yang dimakan sebagai pengganti beras atau nasi dan getuk yang berasal dari singkong. Kekayaan alam di Desa Giripurno dengan wilayah yang berada di lereng bukit Menoreh memberikan sumber daya alam bagi masyarakat yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka, tidaklah salah jika masyarakat Desa Giripurno kaya akan kegiatan tradisi yang bertujuan sebagai wujud syukur terhadap alam dan Tuhan yang telah memberikan banyak hal untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Suran Pasar Gayam Desa Giripurno yang menyajikan banyak olahan makanan tradisional adalah wujud apresiasi atas sumber kekayaan alam yang melimpah sehingga bisa diolah menjadi aneka ragam kuliner.





Hadirnya Suran Pasar Gayam juga sebagai ajang pengetahuan bagi masyarakat untuk lebih mengenal kuliner-kuliner tradisional yang dimiliki masyarakat, serta sebagai wadah untuk mengungkap sejarah yang telah berlalu.

Pada kesempatan Suran Pasar Gayam ini, Ibu Murah dibujuk oleh Mas Tutut selaku Daya Desa untuk turut berpartisipasi menjadi pedagang. Ibu Murah yang akhirnya berkenan berpartisipasi ini pun tidak menyangka bahwa dagangannya berupa aneka kerajinan anyaman bambu ini ada pembelinya. Hasilnya pun lumayan dibanding menjual di rumah atau dibawa ke Purworejo. Dagangannya yang laris juga cukup mengobati rasa sedihnya dulu yang berjualan di Pasar Gayam namun sepi minat pembelinya.

Selain menjual dalam bentuk yang sudah jadi, Ibu Murah juga mengajarkan dan memberi tahu kepada pengunjung tentang proses pembuatan besek dan kukusan.



Bapak Muhamir, warga Dusun Pokoh menjual kerajinan berupa gantungan kunci, miniatur candi, asbak dan gelang dari cengkeh. Produknya ini biasa dijual ke wisatawan Candi Borobudur. Adanya Pasar Budaya: Suran Pasar Gayam membuatnya tertarik untuk ikut berjualan. Pasca kegiatan pun, Pak Muhamir diajak oleh Bumdes Desa Giripurno untuk mengembangkan dan memasarkan kerajinannya.

Adanya penjual kerajinan pada kegiatan Suran Pasar Gayam bisa menjadi pelengkap bahwa objek-objek pemajuan kebudayaan yang dimiliki oleh Desa Giripurno sangatlah banyak dan beragam.

Bahkan, objek pemajuan kebudayaan tersebut menjadi sebuah hal yang bisa menguntungkan para pelaku dan meningkatkan perekonomian keluarga. Selain itu, kerajinan tangan seperti besek dan sebagainya juga memberikan warna bagi kegiatan Suran Pasar Gayam karena bisa digunakan untuk membungkus atau membawa pulang jajanan yang dibeli oleh pengunjung di Suran Pasar Gayam.



Untuk menarik minat anak-anak kecil agar hadir di Suran Pasar Gayam, beberapa orang warga dan panitia membuat zona khusus permainan tradisional. Pada zona ini, anak-anak dapat bermain aneka permainan tradisional seperti **egrang**, **gapyak**, **gamelan kayu**, **janur** dan sebagainya.

Permainan yang disediakan merupakan hasil eksplorasi permainan tradisional yang masih lestari dan dimainkan oleh anak-anak Desa Giripurno.

Namun ternyata, yang memainkan peralatan permainan tradisional tidak hanya anak-anak, beberapa orang dewasa juga ikut memainkan peralatan tersebut. Mereka merasa bernostalgia dengan hadirnya dolanan-dolanan yang mereka mainkan pada masa kecil. Selain itu, permainan tradisional juga membawa kesenangan dan hiburan sendiri bagi para orang dewasa atau anak muda.

Sebenarnya, dahulu, setiap tradisi *suran*, ada juga permainan yang digemari dan banyak peminatnya di Pasar Gayam. Permainan tersebut adalah *klotok* atau permainan dadu. Namun, karena permainan tersebut memiliki konotasi negatif dan berpotensi menjadi perjudian, akhirnya pada kegiatan Suran Pasar Gayam tidak disediakan. Hal itu juga menjadi salah satu memori atau



pengingat bagi masyarakat yang datang pada kegiatan Suran Pasar Gayam. Ada pula sisi edukasi dan transfer pengetahuan dari yang dulu ke sekarang, karena permainan tradisional juga salah satu media dalam berbagi ilmu dan pengetahuan dari generasi ke generasi.





Pentas Kesenian



Kegiatan Suran Pasar Gayam sangat menarik banyak pengunjung untuk hadir. Salah satu alasannya karena beberapa kelompok kesenian yang ada di Desa Giripurno turut berpartisipasi selama gelaran tersebut.

Memang, selain kaya dengan pesona dan potensi alam yang subur, Desa Giripurno juga kaya dengan kelompok kesenian yang berkembang di setiap dusun. Ada enam dusun di Desa Giripurno dan semuanya memiliki kelompok kesenian.



Lengger Margo Rukun

Pementasan lengger tapeng
mengambil cerita tentang
petuah dan ajaran bagi
masyarakat untuk berbuat
kebaikan.

Pertunjukan dalam Suran Pasar Gayam diawali dengan kesenian Lengger Margo Rukun dari Dusun Miriombo Kulon. Menurut Bapak Daryanto, sesepuh kesenian lengger topeng, kesenian ini memiliki keterkaitan dengan tradisi di masyarakat. Jadi, ketika diminta pentas dalam kegiatan Suran Pasar Gayam, hal itu merupakan sebuah apresiasi karena lengger topeng termasuk dalam kesenian yang nguri-uri tradisi yang ada di masyarakat Desa Giripurno.



Obar-Abir

(Atraksi Api)

Pada kegiatan pasar budaya, sebagai awal atau pembukaan kegiatan, ditampilkan kesenian *obbar-abir* yang berasal dari Dusun Jombor. Memang, selain menawarkan jajanan kuliner, pentas kesenian juga menarik banyak pengunjung. Kesenian *obbar-abir* sendiri berupa kesenian memainkan api dengan cara disembur sehingga memunculkan bola api. Kesenian *obbar-abir* sebenarnya merupakan kesenian yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Mungkin sebenarnya kesenian *obbar-abir* lebih layak dianggap sebagai atraksi api.

Atraksi api obar-abir menjadi pembuka Suran Pasar Gayam. Selain itu, obar-abir juga mengiringi kirab para tamu undangan yang hadir untuk menyaksikan kemerahaan pasar budaya Desa Giripurno.





Topeng Ireng Cahaya Rimba

Cahaya Rimba sendiri merupakan satu-satunya kesenian topeng ireng yang ada di Desa Giripurno.

Setelah seremoni pembukaan pasar budaya, kesenian topeng ireng kebanggaan Desa Giripurno ini tampil untuk pertama kalinya dalam tradisi suran. Penari perempuan ini membuka tariannya dengan mengajak para tamu undangan dan pengunjung untuk *flashmob* tari topeng ireng.



*Flashmob topeng ireng
bersama penonton dan tamu undangan*



Jatilan

Jatilan Krido Turonggo dan Jatilan Wahyu Turonggo Mudo juga turut mengisi pertunjukan dalam gelaran pasar budaya. Kesenian kuda lumping ini menghadirkan pertunjukan yang menarik pengunjung untuk datang.



Hari kedua Suran Pasar Gayam diisi dengan kesenian jatilan dari wilayah Miriombo. Yang pertama adalah Jatilan Krido Turonggo dari Dusun Miriombo Kulon dengan tari klasiknya, dan yang kedua adalah Jatilan Wahyu Turonggo Mudo dari Dusun Miriombo Wetan dengan tari kreasi barunya. Kedua kelompok kesenian kuda lumping ini menjadi magnet tersendiri bagi para pengunjung yang datang untuk menontonnya.







“wajib ‘ain lanang wadon luru ngilmu”

“wajib ‘ain lanang wadon luru ngilmu”

“Ojo leren yen durung rusak bodomu”

“Ojo leren yen durung rusak bodomu”

Penggalan lirik lagu ‘Luru Ngilmu’,
yang berisi ajakan untuk menuntut ilmu.



PENTAS KESENIAN

Kubro Siswo Perwiro Mudo

Kubro Siswo sendiri termasuk golongan kesenian religi karena lagunya berisi tentang sholawat atau ajakan untuk beribadah.

Penampilan *Kubro Siswo Perwiro Mudo* di Suran Pasar Gayam menambah keragaman seni yang ada di Desa Giripurno. Bagi kelompok ini, pementasan ini menjadi obat kerinduan setelah lama tidak melakukannya karena pandemi Covid-19.

Gatholoco Laras Madyo

Gatholoco Laras Madyo menjadi kesenian yang sakral dan unik, karena penampilannya menyanyikan beberapa pitutur luhur atau tuntunan kehidupan yang diiringi dengan musik dan gerak tari yang lucu.

Kesempatan pentas di Suran Pasar Gayam merupakan kehangatan tersendiri bagi kelompok kesenian gatholoco ini. Setelah lebih dari 28 tahun vakum, mereka bisa pentas kembali di panggung dan menghibur banyak orang. Selain itu, pentas di Suran Pasar Gayam juga menjadi cerita sendiri bagi beberapa pemain gatholoco. Hal itu dikarenakan dahulunya mereka merupakan salah satu pelaku tradisi suran yang berlangsung di Pasar Gayam, Desa Giripurno.





Andhe-Andhe Lumut Marsudi Budoyo

Kesenian Andhe-Andhe Lumut Marsudi Budoyo menjadi penutup Pasar Budaya: Suran Pasar Gayam. Penampilan mereka menjadi penutup yang meriah dengan lakon Panji Laras atau Andhe-Andhe Lumut yang memecah keheningan malam pada tanggal 1 Suro di Desa Giripurno.





Memang jika mendengar cerita dari pelaku atau kelompok kesenian yang pentas pada kegiatan Suran Pasar Gayam sangatlah apresiatif dan menyenangkan. Bagi beberapa kelompok kesenian, pentas tersebut seakan-akan menguak kembali sejarah dan tradisi yang sudah lama tidak berjalan. Kemudian, ada juga yang menyampaikan pentas kegiatan tersebut bisa jadi untuk mengembalikan keramaian Pasar Gayam seperti dahulu, di mana masyarakat memanfaatkan Pasar Gayam untuk mencukupi kebutuhan pokok dan berjualan hasil tani atau potensi alam.

Kesenian-kesenian yang terdapat di Desa Giripurno juga sangatlah beragam, sehingga para pengunjung Suran Pasar Gayam tidak merasa bosan karena terdapat banyak jenis kesenian yang tampil di kegiatan tersebut. Selain itu, kelompok-kelompok kesenian yang pentas juga kebanyakan swadaya atau hanya diberikan konsumsi saja. Tidak ada yang meminta honor pentas selayaknya mereka melakukan pentas pada kegiatan lainnya. Hal itu mereka sadari karena kegiatan Suran Pasar Gayam merupakan sebuah kegiatan aksi pemanfaatan dari keragaman budaya yang ada di Desa Giripurno.

Pentas seni di Suran Pasar Gayam merupakan bagian dari nguri-uri atau melestarikan kesenian tradisional masyarakat. Pementasan ini juga menjadi kesempatan untuk memberikan edukasi dan pengetahuan kepada generasi selanjutnya tentang khazanah kesenian yang dimiliki Desa Giripurno.







Travel Pattern: Ajang Mengenalkan Budaya Desa Giripurno



Dalam proses temu kenali, beberapa potensi budaya yang dimiliki Desa Giripurno teridentifikasi sebagai objek pemajuan kebudayaan yang dikembangkan. Beberapa potensi tersebut oleh masyarakat desa diolah dan dikemas menjadi sebuah paket wisata budaya atau *travel pattern* guna mengenalkan

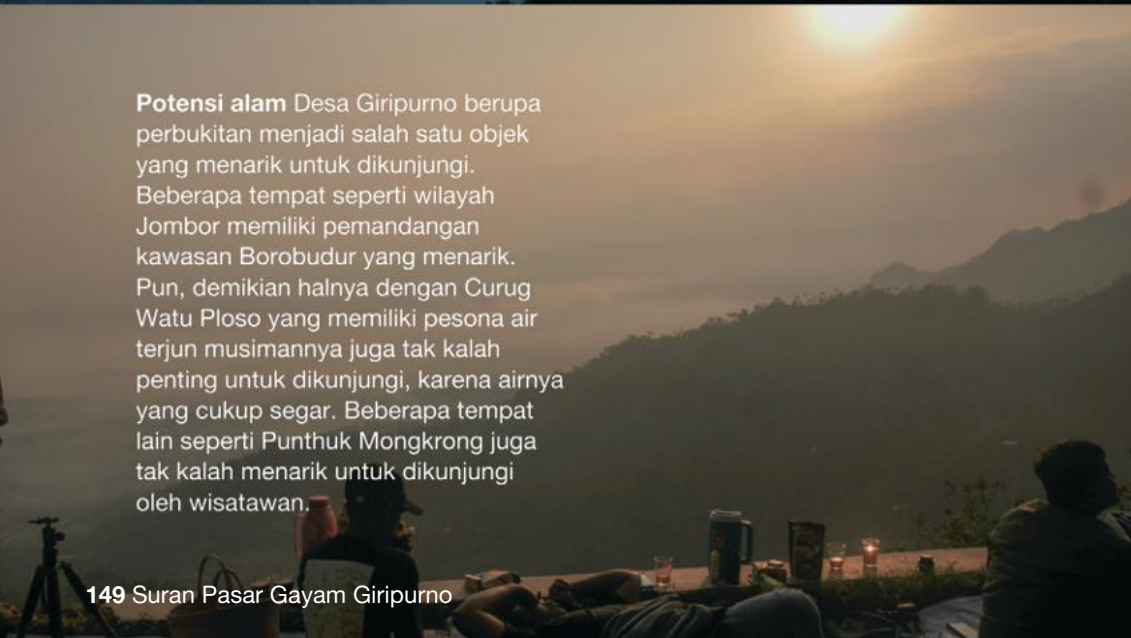
kebudayaan Desa Giripurno. Lebih dari itu, pengembangan kebudayaan ini memberikan manfaat berkelanjutan terhadap keberlangsungan potensi budaya itu sendiri sehingga masyarakat berupaya untuk mempertahankan kebudayaan yang dimiliki.



Potensi Alam

Foto: Pemandangan Gunung Merapi dan Gunung Merbabu dari Dusun Jombor.

Potensi alam Desa Giripurno berupa perbukitan menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikunjungi. Beberapa tempat seperti wilayah Jombor memiliki pemandangan kawasan Borobudur yang menarik. Pun, demikian halnya dengan Curug Watu Ploso yang memiliki pesona air terjun musimannya juga tak kalah penting untuk dikunjungi, karena airnya yang cukup segar. Beberapa tempat lain seperti Punthuk Mongkrong juga tak kalah menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.





Potensi Kesenian

Kesenian gatholoco dan lengger tapeng menjadi potensi kesenian yang sudah bisa menyajikan paket wisata budaya ini. Lengger tapeng sudah memiliki tema paket “*sinau lengger*”, sedangkan gatholoco bertema “*kawruh gatholoco*”. Kedua kesenian tersebut juga memiliki materi yang sama yaitu belajar *nari*, belajar menyanyi, belajar *nggamel* dan bedah syair lagu. Baik lengger tapeng maupun gatholoco sudah pernah dilakukan uji coba dalam penyajian paket kesenian ini.





Potensi Tradisi

Potensi tradisi juga menjadi paket wisata budaya yang menarik di desa ini. Tradisi masyarakat dengan berbagai jenis ritusnya ini juga disajikan dalam paket pangan spiritual seperti tumpeng slametan, tumpeng larakan, among-among hingga sesajen. Dalam paket ini, wisatawan akan disajikan sajian panganan spiritual dan kemudian membedah filosofi dan maknanya.





Potensi Dolanan

Potensi dolanan kerakyatan ini muncul di Dusun Parakan. Di sana terdapat paket “*Dolanan Neng Parakan*”. Dalam paket ini, akan disajikan materi berupa belajar tembang *dolanan*, belajar membuat mainan berbahan alam hingga *ciblon* atau bermain air. Tidak hanya sekedar beraktivitas *dolanan* saja, melainkan juga akan dijelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *dolanan-dolanan* tersebut.



BAB 3

PEMANFAATAN

Pemanfaatan meliputi upaya-upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan, dalam hal ini yang ada di desa, untuk memperkuat ideologi, ekonomi, sosial, jati diri budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan. Secara umum, ada tiga kebutuhan yang diharapkan dapat tercapai dan terlayani melalui pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, antara lain:

pertama, untuk membangun karakter generasi penerus dan ketahanan budaya;

kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas ekologi, sosial dan ekonomi lokal masyarakat desa;

ketiga, untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan nasional, regional dan internasional.





Dalam konteks Desa Giripurno, gelaran pasar budaya dan *travel pattern* sebagai upaya pengembangan sedianya dimaksudkan untuk menanggung manfaat sebagaimana termaktub dalam pasal 32 poin 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yakni membangun karakter bangsa; meningkatkan ketahanan budaya; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; serta meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional.

Pasar budaya banyak menggunakan inovasi selain juga internalisasi nilai budaya di dalam upaya pengembangan OPK, di mana hal itu merupakan suatu metode untuk membangun karakter bangsa serta ketahanan budaya. Selain itu, praktik pasar budaya dan *travel pattern* yang diinisiasi oleh masyarakat Giripurno juga menuju pada pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai dimensinya, baik itu kesejahteraan sosial, ekonomi, ataupun ekologi. Hal tersebut sesuai dengan urgensi dan skala prioritas yang memang hadir di tengah-tengah masyarakat setempat.

Dalam realitasnya, upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan melalui serangkaian pengembangan yang dilakukan di dalamnya itu tidaklah cukup hanya dalam waktu sebentar. Namun demikian, ketersediaan waktu yang cukup singkat pada program pemajuan kebudayaan di tahun 2022 musti dimanfaatkan seefektif mungkin. Dengan begitu, meskipun belum tampak benar, namun benih-benih dan arah positif dalam upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, sekecil apa pun, mulai dapat dirasakan keberadaannya, sebagaimana terekam dalam beberapa catatan berikut ini.







Manfaat bagi Warga Masyarakat

Suran Pasar Gayam menjadi ajang silaturahmi masyarakat dari berbagai dusun. Pertemuan bernuansa kebudayaan ini membangkitkan rasa persaudaraan mereka, terlebih karena sejarahnya mereka berasal dari rumpun yang sama dan memiliki karakter kebudayaan yang tidak jauh berbeda. Tiap-tiap warga dusun bertemu, sehingga menjadi tambah akrab.

Suran Pasar Gayam memberikan dampak besar dan kesan positif yang begitu mendalam bagi masyarakat Desa Giripurno dan sekitarnya. Banyak masyarakat yang merasakan manfaat dari kegiatan ini. Secara ekonomi, para penjual kuliner yang menjual berbagai olahan tradisional mendapatkan pemasukan tambahan untuk keluarga mereka

dan secara umum dapat menyumbang pada perekonomian masyarakat. Olahan-olahan kuliner tradisional yang dijual memberikan nilai sejarah pengetahuan bagi masyarakat saat ini karena masyarakat saat ini banyak yang sudah mulai meninggalkan makanan tradisional

Kegiatan Suran Pasar Gayam menginspirasi Dusun Miriombo Kulon menggelar rangkaian budaya seperti kirab, penyatuan mata air, doa keselamatan, dan tumpeng di acara saparan mulai tahun ini, yang awalnya acara saparan sekedar menggelar acara majemukan. Berkaitan dengan gelaran budaya, dulu semacam festival budaya biasanya diadakan satu (1) tahun sekali, saat ini lebih banyak festival yang diadakan, tidak



saja di tingkatan desa, tetapi juga di dusun-dusun. Hal ini memperlihatkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk turut serta dalam melestarikan kebudayaan mereka.

Sebelum program ini, berbagai kerajinan yang ada di desa belum pernah di data secara serius. Dengan adanya program ini, berbagai kerajinan dan potensi budaya terdata kini didata di BUMDES. Selain itu, dengan program ini, pelaku budaya bertambah, dan organisasi PKK yang dulu belum bergabung, kini secara bersama memikirkan tentang kemajuan kebudayaan desa. Yang terakhir, sebagian masyarakat dulunya tidak tahu tentang cara pemasaran dan iklan, kini untuk mempromosikan potensi desa, warga banyak

menggunakan jasa sosial media.

Sama halnya dengan *travel pattern* atau wisata budaya Desa Giripurno yang muncul dalam program ini. Hal ini seakan menjadi jawaban bagi mereka yang sudah sejak lama menginginkan desanya menjadi sebuah destinasi wisata namun bingung bagaimana mengolah dan mengemas potensinya. *Travel pattern* ini menjadi harapan baru bagi masyarakat untuk dapat bisa memajukan desanya melalui pariwisata namun tidak meninggalkan akar budayanya.



Manfaat bagi Kelompok Generasi Muda

Di kelompok pemuda, banyak yang awalnya tidak saling mengenal, kini menjadi kenal satu sama lain. Organisasi pemuda di sejumlah dusun yang awalnya terpecah kini rekat kembali berkat kegiatan ini. Mereka memiliki kesadaran bersama tentang tugas dan peran yang mesti mereka emban, *nguri-uri* budaya.



Kegiatan kebudayaan ini memberikan pengetahuan baru kepada sebagian pemuda-pemudi desa yang mengetahui pertama kali adanya kesenian *gatholoco*, *lengger*, *ande-ande lumut* di desa mereka. Sambil belajar kebudayaan, mereka juga belajar berorganisasi. Mereka memiliki kebanggaan tersendiri karena dengan sukses menggelar *event* setingkat desa.

Keterlibatan pemuda di kepanitiaan, karang taruna, LPP, Pokdarwis memberikan pembelajaran bernilai bagi pemuda. Sebagian menjadi lebih terampil dalam menyusun proposal, yang lainnya menjadi lebih mampu



membangun relasi dan menggalang pendanaan ke berbagai sponsor, dan mampu bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan kegiatan dengan menyusun laporan pertanggungjawaban yang transparan dan akuntabel. Melihat hasil kreativitas dari berbagai pemuda-pemudi di desa, pasca pasar budaya, kelompok muda berpikir untuk membantu satu unit usaha baru dekorasi di organisasi mereka.

Pelibatan generasi muda di pasar budaya membangun komunikasi lintas generasi dengan kelompok generasi tua dalam hal menyiapkan konsep pasar. Mereka merasa

bangga karena penggalangan dana ke berbagai sponsor yang dimotori kelompok pemuda di kepanitiaan yang melibatkan karang taruna, LPP, pokdarwis menghasilkan pemasukan dana sebesar empat (4) juta rupiah.

Kegiatan pengembangan destinasi wisata budaya memicu perwakilan pemuda di enam (6) dusun untuk menghidupkan giat kepemudaan di dusunnya masing-masing. Walaupun secara konsep pengembangannya masih dalam tahap pendiskusian, namun rencana ini menjadi bukti dari meningkatnya kesadaran kelompok muda dalam menguri-uri budaya.





Manfaat bagi

Kelompok Anak-anak

Pasar budaya memberikan pengalaman berharga untuk anak-anak. Untuk anak-anak seusia SD kemungkinan belum terlalu memahami secara mendalam tentang arti kebudayaan. Mereka sangat senang melihat kemeriahan banyak orang berkumpul, melihat banyak sajian makanan dengan warna-warni dan bentuk yang menarik, menikmati permainan tradisional anak serta adanya pementasan kesenian dari sekolah-sekolah, kelompok muda, dan orang tua. Ingatan masa kecil mereka tentang pasar budaya diharapkan dapat menjadi gambaran tentang hal-hal yang ada di desanya.

Berbeda dengan kelompok anak-anak seusia SMP dan SMA, pasar budaya memberikan mereka kesenangan melihat banyak teman sebayanya dari dusun lain yang turut hadir dalam acara tersebut. Mereka juga mulai mengenali bahwa ada banyak ragam potensi yang ada di desa mereka yang dapat dimanfaatkan untuk mempersatukan warga dan memberikan manfaat. Pasar budaya, dalam hal ini, menjadi ruang diseminasi dan edukasi kultural bagi pembentukan karakter dan jati diri anak-anak Desa Giripurno dengan mengenalkan mereka pada kebudayaannya serta memperjumpakan mereka dengan para sesepuh dan pelaku kebudayaan lainnya.



Manfaat bagi

Kelompok Perempuan

Secara umum, kelompok perempuan mendapat manfaat langsung dari Suran Pasar Gayam. Hampir semua olahan pangan tradisional yang ada di Pasar Gayam diusahakan dan diolah oleh kelompok-kelompok perempuan.

Selain mendapatkan keuntungan secara ekonomis, dalam pengolahan pangan tradisional ini, kelompok perempuan merasa senang karena secara bersama-sama mereka mengalami nostalgia masa lampau mengingat kembali tentang warisan pangan dari orang tua dan pendahulu mereka. Mereka bangga karena turut andil dalam menghadirkan dan melestarikan warisan pangan leluhur ke tengah-tengah masyarakat saat ini.

Seorang warga dari Dusun Karangsari sangat tidak menyangka dagangannya sangat laris walaupun hanya menjual sate kolangkaling, penjualannya mencapai Rp 300.000. Hal ini membawa kebahagiaan tersendiri bagi kelompok perempuan. Meskipun ia bukan warga Desa Giripurno tetapi dapat mendapat manfaat dari kegiatan yang ada di Desa Giripurno. Dengan adanya pasar budaya, keahlian kelompok ibu-ibu lebih berkembang di UMKM dan pengembangan Balkondes.

Bagi beberapa kelompok kesenian, pentas kali ini seakan menguak kembali sejarah dan tradisi lama yang sudah tidak berjalan atau sepi. Pentas kesenian di pasar ini mengembalikan keramaian Pasar Gayam seperti dahulu. Para seniman termotivasi untuk menghadirkan kembali beberapa kesenian yang selama ini kurang aktif atau yang telah mati suri. Misalnya saja kelompok kesenian andhe-andhe lumut yang akhirnya memulai latihan kembali dan berhasil mementaskan kesenian ini di pasar budaya ini.

Pementasan kelompok-kelompok kesenian di pasar ini sebagian besar merupakan inisiatif dan hasil swadaya. Tidak

ada honor seperti yang biasanya mereka dapatkan saat pementasan di kegiatan lain. Hal ini mereka sadari karena kegiatan Suran Pasar Gayam merupakan bagian dari *menguri-uri* budaya dan sebuah kegiatan aksi pengembangan dari keragaman budaya desa. Inisiatif ini memberikan edukasi dan pengetahuan kepada generasi selanjutnya tentang kebudayaan dan kemandirian para kelompok kesenian. Pasca pasar budaya, kesenian ini mendapatkan banyak apresiasi masyarakat dan mulai makin banyak menanggapi permintaan dari berbagai kelompok dan lembaga.



Dampak Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan

Pasca Program Pemajuan Kebudayaan Desa



Ekonomi

- Mendatangkan pemasukan ekonomi bagi individu kelompok rentan dan masyarakat desa secara umum.
- Menjadi wadah bagi para pengrajin.



Sosial

- Mengungkap kehidupan sosial budaya masyarakat melalui cara-acara masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam.
- Ruang untuk menampilkan ragam warisan budaya leluhur.
- Sarana edukasi masyarakat mengenai warisan budaya (kesenian, olahan pangan, dolanan, dan sebagainya)
- Sarana yang mempertemukan warga dari berbagai kelompok sosial dan usia.
- Ruang bagi kelompok kesenian untuk berekspresi dan mempromosikan budaya.



Lingkungan

- Memaknai alat tradisional warisan budaya leluhur lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- Penggunaan kemasan alami untuk jajanan dan makanan menyadarkan masyarakat akan kaitan budaya dengan upaya pelestarian lingkungan.
- Sarana edukasi bagi masyarakat untuk mendukung perekonomian yang tidak merusak lingkungan.

Salah satu upaya pemanfaatan potensi desa yang didukung oleh program pemajuan kebudayaan desa adalah pasar budaya dan *travel pattern*. Konsep pasar budaya dan *travel pattern* adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian kebudayaan yang ada di desa. Dalam pelaksanaannya, baik pasar budaya dan *travel pattern* mengedepankan tiga (3) aspek penting sebagai landasan penyusunan konsep dan teknis kegiatan ini. Ketiga aspek tersebut meliputi nilai ekonomi, ekologi, dan sosial-budaya yang ketiganya berbasis pada potensi lokal desa dan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mendukung penghidupan yang berkelanjutan dari segi kebudayaan dan pelestarian alam di Desa Giripurno.

Di sisi, ekonomi, Suran Pasar Gayam meningkatkan pendapatan bagi para pedagang. Sasaran pedagang di pasar budaya adalah kelompok marjinal seperti ibu-ibu, lansia, kelompok pedagang yang selama ini kurang mendapatkan akses tempat yang menguntungkan, atau kelompok-kelompok yang baru mulai merintis usaha yang membutuhkan tempat promosi. Pasar budaya diharapkan dapat menyumbang pada upaya membangun ketahanan keluarga dan mensejahterakan pedagang kecil.



Salah satu manfaat dari pasar budaya dan *travel pattern* ini dapat bernilai ekonomi, namun demikian tujuan besar dari pemanfaatan potensi budaya desa dalam gelaran pasar budaya ini adalah pembelajaran masyarakat mengenai nilai sosial-budaya dan lingkungan.

Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang bersama masyarakat dalam upaya mengaktualisasikan ragam potensi yang dimiliki oleh kumpulan individu-individu maupun desa secara kolektif. Potensi ini dapat berupa kemampuan untuk mengolah bahan makanan tradisional, keahlian dan kreativitas



dalam membuat kerajinan, kreativitas dalam berkesenian, kemampuan dalam mengorganisir acara, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan acara, dan lain sebagainya. Semua potensi ini dipertemukan dan menjadi daya masyarakat dalam memajukan kebudayaan desa.

Pasar budaya dan *travel pattern* adalah kumpulan hasil kekayaan intelektualitas masyarakat yang bersumber dari warisan leluhur dan masyarakat dengan bentuk ragam pengembangannya baik dalam hal warisan seni, pangan, dan lainnya. Kekayaan warisan budaya ini perlu diturunkan kepada generasi

muda masa kini agar dapat terus dilestarikan. Pasar budaya menjadi salah satu sarana edukasi dan upaya pelestarian budaya yang mempertemukan berbagai kelompok lintas generasi dan kelompok sosial.

Pameran alat-alat tradisional, desain keseluruhan, dan penggunaan kemasan yang kesemuanya bersumber dari bahan alami mengajarkan dan menyadarkan masyarakat tentang pelestarian lingkungan.

Usaha perekonomian yang mendukung kehidupan masyarakat mesti ditempuh dengan cara yang ramah lingkungan agar dapat berkelanjutan. Pelestarian lingkungan adalah satu bentuk penghargaan manusia terhadap jasa yang diberikan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia.

Desa dapat mengadakan pasar budaya, *travel pattern* atau kegiatan semacamnya secara reguler untuk mendukung pendapatan masyarakat desa secara berkelanjutan. Produk atau materi yang ada dalam ekosistem kebudayaan pun dapat dipromosikan dan dikembangkan secara mandiri oleh para pedagang ataupun secara kolektif oleh Desa Giripurno.

Secara umum, baik pasar budaya maupun *travel pattern* di Desa Giripurno sudah sangat selaras dengan dan berkontribusi pada SDG's desa.

Ada banyak tujuan dalam poin-poin SDG's desa yang diupayakan melalui kedua bentuk pengembangan objek pemajuan kebudayaan tersebut, misalnya:



SDGs DESA



Pasar budaya di Desa Giripurno melibatkan kelompok perempuan. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 5 keterlibatan perempuan desa.



Pasar budaya menjadi ruang transmisi pengetahuan lintas gender dan generasi terkait nilai-nilai dan pengetahuan lokal di Desa Giripurno. Hal ini selaras dengan SDG's desa poin 4 pendidikan desa berkualitas.



Pasar budaya memunculkan sinergi berbagai pihak, seperti kelompok ibu-ibu PKK, kelompok pemuda, kelompok anak-anak, para sesepuh desa, kelompok kesenian, maupun kelompok pelaku wisata. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 17 kemitraan untuk pembangunan desa.



Pasar budaya menjadi ruang ekonomi alternatif melalui pemanfaatan potensi budaya. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 1 desa tanpa kemiskinan; poin 2 desa tanpa kelaparan; dan poin 3 desa sehat sejahtera.



Pasar budaya yang mengutamakan penggunaan kemasan atau perkakas tradisional berbahan alami menjadi ruang edukasi kultural bagi upaya pelestarian ekologi. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 15 desa peduli lingkungan darat; serta poin 12 konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan.



Pasar budaya menjadi ruang inovasi, kreasi dan publikasi beragam potensi desa yang menjadi titik awal peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan cita-cita SDG's desa poin 8 pertumbuhan ekonomi desa merata.

Harapan Warga

Umumnya, warga berharap pelestarian budaya dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat, terutama kelompok generasi muda dan anak-anak. Selain itu warga, terutama kelompok ibu-ibu dan para pelaku budaya berharap kegiatan pelestarian budaya melalui pasar budaya dan *travel pattern* ini dapat terus digelar secara lebih rutin dan menjangkau lebih banyak pihak.

Ke depan koordinasi dengan pemerintah desa untuk keberlanjutan pasar budaya dan *travel pattern* lebih jauh mengembangkan sinergitas berbagai pelaku dan produk untuk pengembangan antara ekonomi, budaya, dan wisata akan dikuatkan. Sebab, desa mandiri menjadi salah satu tujuan jangka panjang dari Desa Giripurno.

Pasar budaya dan *travel pattern* menciptakan ruang-ruang layanan publik bersama antar kelompok dan generasi. Selama ini pertemuan-pertemuan antar kelompok terjadi di jalan atau di pinggir-pinggir desa. Dengan adanya ruang bersama, diharapkan masyarakat menjadi subjek pembangunan yang berperan serta dalam pengembangan dusun atau desa.





Testimoni Kepala Desa dan Keberlanjutan Program

Pemerintah desa sangat berterima kasih dengan penyelenggaraan pasar budaya dapat berjalan dengan sukses atas gugahan dan dukungan dari Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan. Bapak Pujowandi, selaku Kepala Desa Giripurno sangat senang dengan kegiatan ini, terutama karena hubungan latar belakang pendidikan dari seni. Di pasar budaya ini, ditampilkan seni, produk lokal dan usaha UMKM dipasarkan. Yang menjual dan membeli adalah warga masyarakat. Begitu pula dengan warga luas desa yang memperlihatkan antusiasme yang luar biasa dengan pasar budaya ini.

Harapan ke depannya, pemerintah desa dapat meneruskan dan mengembangkan kegiatan awal yang sudah dimulai ini. Berharap adanya input dan masukan dari warga masyarakat, misalnya dengan penambahan berbagai unsur terhadap yang sudah ada ini.

Dari beberapa diskusi informal, pokdarwis berencana mengadakan kegiatan yang serupa di tahun depan dengan melibatkan lebih banyak pihak.



Pujowandi
Kepala Desa Giripurno

Selain itu, melihat penyelenggaraan pasar budaya yang sangat sukses dan untuk merekatkan dusun-dusun di kecamatan yang berbeda, yang dulunya berada dalam satu kawasan, warga yang terlibat dalam kepanitaan pasar budaya berencana mengadakan **Festival Menoreh** dan *pasar suran* yang digelar di di tiga (3) desa yang berdekatan.



Peta Budaya

Desa Giripurno

Kategorisasi Budaya Desa:

-  Seni
-  Kerajinan
-  Permainan Rakyat
-  Ruang Publik
-  Kuliner
-  Kelompok Masyarakat atau Komunitas Budaya
-  Cagar Budaya
-  Potensi Alam/Sains
-  Potensi Ekonomi
-  Event Reguler
-  Maestro Seni atau Pemerhati Budaya
-  Tradisi Lisan
-  Adat Istiadat
-  Olahraga Tradisional
-  Pengetahuan Tradisional
-  Teknologi Tradisional
-  Bahasa
-  Ritus
-  Manuskrip
-  Kepercayaan
-  Sejarah Lisan





Semua Dusun:



Maturnuwun Kagem



Tuhan Yang Maha Esa, yang telah meridhoi perjuangan masyarakat Desa Giripurno dalam upayanya memajukan kebudayaan desanya.

Hilmar Farid, Ph.D., Direktur Jenderal Kebudayaan yang telah membuka wawasan tentang akar budaya bangsa yang berada di desa-desa di seluruh tanah air sehingga menjadi perlu untuk dilakukan usaha memajukan kebudayaan desa dalam rangka menguatkan ketahanan budaya bangsa di tengah perkembangan peradaban dunia.

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP., Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan yang selalu memotivasi Daya Desa dan Daya Warga untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa berkelanjutan, yaitu adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui jalan kebudayaan.

Dr. Restu Gunawan, M. Hum., Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan yang telah mengawali program pemajuan kebudayaan desa dan memberikan pijakan untuk pengembangannya lebih lanjut.

Zaenal Arifin, S.IP., Bupati Magelang yang selalu berpihak pada pembangunan daerah yang mengedepankan kearifan budaya lokal dan keberpihakan kepada kelompok rentan dan marginal.

Slamet Achmad Husein, S.E., MM., Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

Magelang yang senantiasa memberikan arahan bahwa pembangunan kawasan Borobudur dan Kabupaten Magelang harus memiliki karakter budaya lokal yang kuat.

Subiyanto, S.H., MM., Camat Borobudur yang senantiasa hadir di setiap perhelatan budaya desa dan bersikap kebabakan sehingga menjadikan warga merasa terayomi dan

merasa lebih nyaman dalam memperjuangkan pemajuan kebudayaan desa.

Pujowandi, Kepala Desa Giripurno yang selalu memberikan dukungan kepada Daya Desa dan Daya Warga dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi budaya desanya.

Maturnuwun Ugi Kagem



Tim Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Kemdikbudristek

Syukur Asih Suprojo, Hartanti Maya Krishna, Devi Kusumastuti Primasari,
Rudi Sihombing, Dewilisa Finifera, Wahyu Listiyaningsih, Irwan Riyadi, Eko Sukarno,
Purnawan Andra, Maulina Ratna Kustanti, Desy Wulandari, Sylvia Wulandari,
Rahman Ahkam, Wiyadi, Soko Prasetyo, Nilam Larasati A., Renny Amelia Susanti
Shella Dwiastu Hasnawati, Angelina Diana, Bimantoro Amirsyano,
Eka Sri Isnaini, Haryanto, Agus Irawan, Bayu Hardian

Pemerintah Desa Giripurno

Rohmadiyanto, Muchibud Tobari, Siti Mmnewaroh, Diah Nurlia, Umum Karmi, Kesra Danur, Azis
Fendy, Anwar, Dwi Tusyanto, Sardiyanto, Titik Nur Khayati

Daya Desa Giripurno

Tutut Subagio

Daya Warga

Saiful Annam, Rohmedi, Anas Mustarul Azis, Mustofa, Aesrezal Surya Tangkas, Raditya Bagus, Pradana,
Widadi, Novi Kurnia Sari, Abdul Manaf, Muqorobin, Dwi Muhzayin, Ahmad Feryanto, Andip Setiawan,
Sulis Miftakul Huda, Edi Susilo, Anwaru Rohman, Wantopo
dan seluruh warga Desa Giripurno

Tim INSOME Creative

Zamzamil Huda, Anwaru Rohman, Inzaghi, Saiful Anam, M. Adi Chandra,
Aesrezal Surya Tangkas, Mustofa, Novi Kurnia, Fatmawati

Tim Eksotika Desa

M. Panji Kusumah, Faqih Muqoddam Alchudhory, Surya Wijaya,
Indah Nurafani Syarqiyah, Rayza Trisna Wibawanti, Nabila Maharani Anis, Sayyidah Mawani,
Fifi Ratna Ekasari, Akhmad Adri Muzaka, Adi Burrohman, Camelia Rhamdhani H., Ayu Perwitosari,
Moh. Saiful Haq, Marwan Tri Bastian, Mohamad Ziaul Haq, Asep Saepudin Sudjatna,
Leny Veronika, Alex Candra Widodo, Arif Candra Prasetya

Museum Cagar Budaya Borobudur dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X
serta pihak lain yang mendukung dan mendoakan dalam
Program Pemajuan Kebudayaan Desa Kawasan Borobudur







Pemajuan Kebudayaan Desa Giripurno Demi Kehidupan Berkelanjutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN KEBUDAYAAN



Desa
Budaya

